

# Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi

---

*Putu Laxman Pendit*

## *Abstrak*

Artikel ini mencoba menjelaskan fenomena penggunaan teori di dalam penelitian-penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi dengan membahas persoalan epistemologi, meta-teori, dan filsafat yang mendasari kegiatan penelitian ilmiah. Keragaman penggunaan teori menjadi fokus perhatian artikel ini. Dengan membahas berbagai bentuk penggunaan teori, termasuk hukum (*law*) dan model, serta dengan mengaitkan penggunaan teori ke pemikiran-pemikiran yang melandasinya, artikel ini diharapkan dapat membantu para peneliti bidang perpustakaan dan informasi dalam menentukan langkah-langkah yang tepat ketika memilih sebuah teori. Sekaligus pula, pembahasan tentang keragaman teori tersebut diharapkan dapat memperjelas posisi epistemologi Ilmu Perpustakaan & Informasi sebagai sebuah bidang yang lintas-disiplin. Di bagian kesimpulan penulis membuat sebuah pola yang memperlihatkan kaitan antara filsafat, epistemologi, meta-teori, dan teori sebagai serangkaian jejak yang dapat dilacak dan diperiksa setiap kali kita ingin membahas perkembangan penggunaan teori di dalam Ilmu Perpustakaan & Informasi.

## **Pendahuluan**

Sebelum memulai pembahasan, perlu disampaikan bahwa artikel ini berkaitan dengan dua hal. Pertama, dengan pembahasan tentang Ilmu Perpustakaan dan Informasi (selanjutnya disingkat IP&I), khususnya pembahasan tentang epistemologi, yang penulis sampaikan di Seminar Ilmiah dan Lokakarya Nasional : Information for Society: Scientific Point of View, di PDII-LIPI, Jakarta pada 20 - 21 Juli 2011. Mengingat keterbatasan waktu di seminar tersebut, artikel itu tak sempat membahas aspek penerapan epistemologi dalam bentuk penggunaan teori. Kedua, artikel ini juga berkaitan dengan upaya penulis menjawab berbagai pertanyaan dari mahasiswa -- baik di tingkat sarjana maupun pasca sarjana, dan bahkan di tingkat doktoral -- yang mempersoalkan penggunaan teori di dalam penelitian mereka, khususnya ketika IP&I dilihat dalam konteks lintas-disiplin. Pada umumnya para penanya ingin memastikan bahwa di dalam penelitian IP&I mereka boleh menggunakan teori-teori dari disiplin lain, selagi belum ada teori IP&I itu sendiri.

Penulis juga perlu menggarisbawahi bahwa ada kaitan amat erat antara epistemologi, teori, dan sifat lintas-disiplin dari sebuah ilmu. Pembahasan epistemologi sebenarnya memang pembahasan tentang landasan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana sebuah ilmu (melalui ilmuwan dan penelitiannya) menemukan kebenaran. Setiap teori yang digunakan dalam sebuah penelitian tentu saja juga merupakan kebenaran (walaupun mungkin bersifat sementara) yang dipercaya oleh peneliti

tentang suatu hal, sehingga amat berkaitan dengan pandangan epistemologis si peneliti. Sementara dalam konteks lintas-disiplin, jelaslah bahwa IP&I membahas sebuah fenomena yang terkadang hanya dapat diperiksa melalui berbagai ‘kacamata’ berbeda, dan oleh karena itu penelitian-penelitian IP&I seringkali menggunakan beragam teori. Keragaman inilah yang sering pula menimbulkan pertanyaan: apakah sesungguhnya IP&I memiliki epistemologi, ataukah ia sebenarnya menggunakan (beberapa) epistemologi orang lain? Apakah benar bahwa IP&I adalah sebuah ilmu, atau ia hanyalah sebuah penerapan dari ilmu-ilmu lain; seperti sebuah ladang bagi penggarap-penggarap yang datang dari berbagai penjuru? Mudah-mudahan di bagian terakhir dari artikel ini kita sama-sama dapat menjawab pertanyaan yang lebih mirip gugatan itu.

Untuk menjaga sistematika, artikel ini akan dibagi dalam tujuh bagian, termasuk bagian kesimpulan. Pada bagian awal penulis merasa perlu menguraikan pengertian teori secara umum sebagai bagian dari sebuah disiplin atau ilmu. Pada bagian-bagian berikutnya berturut-turut akan dibahas berbagai bentuk penggunaan teori, termasuk beberapa contohnya di bidang IP&I. Tiga bagian yang terakhir membahas masalah yang lebih mendasar, yaitu landasan pemikiran teoritis, epistemologi, dan falsafat ilmu. Secara khusus akan dibahas pula konsep meta-teori (*meta-theory*) yang merupakan upaya memperjelas mengapa sebuah teori digunakan untuk penelitian tertentu. Bagian tersebut amat penting mengingat tujuan artikel ini antara lain menjawab pertanyaan para mahasiswa ketika mereka harus memilih teori apa yang akan mereka gunakan di sebuah penelitian. Pemilihan ini tentu saja harus lebih seksama, dan bukan karena teori yang bersangkutan kebetulan sedang populer di saat tertentu. Pembahasan tentang meta-teori ini akan mengantarkan kita ke bagian kesimpulan yang berisi rangkuman proses penggunaan teori sebagai sebuah jejak-langkah yang terpola. Itulah sebabnya, artikel ini berjudul seperti di atas.

## Pengertian ‘Teori’

Jika kita bicara tentang penelitian ilmiah, maka bentuk paling kongkrit dari sebuah teori adalah sebuah pernyataan tertulis, sebagaimana yang dapat kita baca sebagai bagian dari sebuah buku teks atau bagian dari artikel di jurnal ilmiah. Kita lalu mengutipnya, dan menyebut siapa penulis atau pencetusnya. Sebab itulah seringkali sebuah teori dalam laporan penelitian semata-mata adalah sebuah kutipan dari seorang ilmuwan tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Durbin (1988) teori memang adalah *pernyataan* karena ia adalah bagian dari upaya ilmuwan untuk mengungkapkan pemikiran atau idenya. Pernyataan itu ditujukan untuk memperjelas atau memahami serangkaian fakta dan data yang semula terkesan rumit atau bahkan tidak bermakna.

Secara lebih rinci, Michalos (1980) membagi pengertian teori dalam lima kategori, yaitu:

1. Teori sebagai pernyataan yang aksiomatis (*axiomatic*)<sup>1</sup> untuk memberi makna atau pengertian tentang serangkaian fakta yang sebelumnya membingungkan atau tidak bermakna.

---

<sup>1</sup> Dalam dunia ilmu pengetahuan, sebuah aksioma disebut juga postulat atau rumus dasar, merupakan sebuah pernyataan yang dianggap logis dan mengandung kebenaran.

2. Teori sebagai upaya menyusun data dan fakta secara sistematis, walaupun pernyataan-pernyataannya belum tentu aksiomatis.
3. Teori dianggap sebagai generalisasi tak terbatas tentang kebenaran universal yang diaati oleh para ilmuwan; di sini teori dianggap sebagai “hukum” tentang kebenaran.
4. Teori sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan ilmiah, tanpa bentuk yang pasti atau seragam.
5. Teori sebagai aturan-aturan untuk mengambil kesimpulan dalam proses penelitian.

Menurut sejarahnya, istilah ‘teori’ pertama-tama dipakai oleh ilmu-ilmu pasti alam (sains), baru kemudian oleh ilmu-ilmu sosial dan budaya. Dalam sains, teori mengalami perkembangan awal yang amat pesat. Secara klasik perkembangan teori ini mengikuti proses “*description, prediction, explanation*” (penggambaran, pendugaan/peramalan, penjelasan). Tentu saja sulit menyelidiki sesuatu tanpa menggambarkan sesuatu itu terlebih dahulu. Dari penyelidikan diperoleh pengetahuan. Lalu, ketika sudah ada beberapa pengetahuan tentang sebuah fenomena itu, dimungkinkanlah pendugaan keterkaitan, proses, atau urutan kejadian (*sequences*) tentang fenomena tersebut. Lalu, berdasarkan pengujian tentang dugaan-dugaan tersebut, dikembangkanlah penjelasan, dan inilah yang kemudian disebut teori. Dalam bidang sains pula lah pengertian teori dikaitkan dengan metode ilmiah yang biasa disebut metode naif untuk melakukan kesimpulan secara induksi-deduksi (*naïve inductive-deductive method*) (Ben-Ari, 2005).

Dalam ilmu sosial-budaya, penggunaan teori juga mengalami perkembangan dan dinamika. Sebagaimana diuraikan Ellis dan Swoyer (2008), pada mulanya teori sosial didominasi pandangan positivistik-logis (*logical-positivist*), yaitu teori sebagai hasil deduksi berdasarkan prinsip dasar tertentu, sebagaimana yang biasa dilakukan di sains. Teori sosial diuji dengan membuat ramalan (prediksi) berdasarkan prinsip dasar atau hukum (*laws*) tertentu, dan peneliti kemudian menetapkan apakah prediksi itu benar atau salah. Pada tahun 1960an pandangan yang positivistik tentang teori ini mulai mendapat kritik, sehingga akhirnya sudah tak dominan lagi di ilmu sosial-budaya. Hukum ilmiah menjadi kurang berperan, sementara model menjadi lebih sering dibicarakan. Kita akan kembali ke pembahasan tentang hukum dan model di bagian berikut nanti.

Walaupun tak lagi dominan di ilmu sosial, menurut Sarantakos (1998) pengertian teori yang digunakan oleh ilmu pasti-alam tetap mendominasi pengertian umum, yaitu sebagai serangkaian proposisi (atau pernyataan tentang kebenaran) yang sudah diuji secara sistematis dan dikaitkan secara logis, dibangun melalui serangkaian penelitian untuk menjelaskan suatu fenomena. Pembuatan teori dalam pengertian ini didasarkan pada cara-cara sistematis yang mengandung prosedur yang jelas, eksplisit dan formal di setiap langkah penelitian. Secara garis besar, langkah-langkah ini terdiri dari (1) pembuatan konsep dan variabel, (2) pembuatan kategorisasi atau sistem klasifikasi, (3) penyusunan proposisi, yaitu pengembangan pernyataan umum tentang keterkaitan antar beberapa konsep, dan akhirnya (4) pengungkapan proposisi ini sebagai teori. Cara seperti ini lazim digunakan dalam penelitian ilmu pasti alam atau sains, serta di dalam penelitian sosial yang memakai paradigma sains

Dalam perkembangannya, pengertian teori juga dikembangkan oleh peneliti-peneliti non-sains, terutama oleh mereka yang menolak paham positivisme. Para peneliti sosial-budaya menolak penyederhanaan fenomena masyarakat sebagai hubungan sebab-akibat yang digambarkan dalam rumus-rumus statistik sebagaimana lazim digunakan di sains. Mereka mengembangkan berbagai pendekatan yang lazim disebut pendekatan kualitatif. Menurut Schwandt (2001), para peneliti kualitatif memakai pengertian yang sedikit berbeda, terutama karena teori tak hanya merupakan sebuah penjelasan, melainkan juga sebuah orientasi atau perspektif seorang peneliti dalam melihat masalah, memecahkan masalah, dan memahami serta menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian, teori juga merupakan cara pandang seseorang terhadap dunia kehidupannya (*world view*).

Selain itu, ada juga yang disebut Teori Kritis (*Critical Theory*), yang bukan hanya sebuah teori, melainkan keseluruhan cara membuat teori dan produk dari cara membuat teori itu<sup>2</sup>. Cara ini bertentangan dengan cara pandang yang sudah umum atau lazim karena memang merupakan upaya sengaja untuk mengkritik konsep, pemahaman, atau kategori tentang kehidupan manusia yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, Teori Kritis juga menganggap teori sebagai sesuatu yang melekat kepada *praxis*, kepada praktik dan kehidupan sehari-hari. Para ilmunya beranggapan bahwa seorang ilmuwan harus "punya kepentingan" dan setiap teori sekaligus punya nilai empiris (praktis) selain normatif.

Perbedaan pengertian teori juga dapat muncul karena pandangan yang menekankan cara dan proses pembentukan teori. Misalnya, Strauss dan Corbin (1998), para penganjur *grounded theory* yang sering dipakai oleh para peneliti sosial dengan pendekatan kualitatif, berpendapat bahwa teori memang dibangun dari konsep dan proposisi sebagaimana yang diuraikan di atas. Tetapi mereka menegaskan bahwa metodologi *grounded theory* akan menghasilkan teori yang "padat konsep" karena para peneliti lebih berupaya mengungkapkan proses yang sesungguhnya terjadi di dalam interaksi antar manusia. Setelah mengamati sebuah proses secara seksama dan terinci, para peneliti *grounded theory* menemukan pola dan tahap yang secara analitis dapat dilihat sebagai bagian-bagian yang terpisah tetapi mempunyai keterkaitan. Identifikasi pola dan tahap inilah yang merupakan konseptualisasi atau penemuan konsep, yang kemudian dilanjutkan dengan proposisi dan akhirnya teori. Dengan kata lain, terjadi proses dari bawah ke atas (*bottom up*) dan dari data "kasar" ke konsep yang semakin "halus".

Sementara itu kita juga musti ingat, bahwa jika teori-teori ilmu alam pada umumnya datang dari pengamatan terhadap jagat raya dan fenomena alam untuk menjelaskan gejala itu, maka teori-teori ilmu sosial sebenarnya juga muncul dari pandangan tentang moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Heilbron (1995), teori ilmu sosial pada awalnya bukan hanya merupakan upaya menjelaskan "apa yang dilakukan manusia" atau "bagaimana manusia bertingkah laku", tetapi juga "bagaimana *seharusnya* manusia bertindak dengan tepat dan bijaksana di dalam lingkungan sosialnya". Selain

---

<sup>2</sup> Teori Kritis sering juga dibahas sebagai sebuah paradigma tersendiri dan tidak melulu berurusan dengan pengembangan dan pengujian teori, tetapi juga dengan metodologi, ideologi, dan etika sosial yang dikembangkan "Sekolah Frankfurt" (*Institut für Sozialforschung* di Frankfurt, Jerman). Institut ini didirikan untuk secara khusus mengkaji ajaran Immanuel Kant dari perspektif Marxisme. Tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno dan Herbert Marcuse yang menjadi guru-guru bagi pemikir *postmodernisme* terkenal, Jürgen Habermas.

ilmu alam dan ilmu sosial, ilmu budaya juga punya cara mereka sendiri memandang teori. Misalnya, dalam antropologi, teori dianggap sebagai bagian atau cabang dari tiga hal sekaligus yaitu sains, humanisme, dan religi dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik, yaitu: “Dari mana kita (manusia) datang? Kenapa kita berbeda-beda? Bagaimana kehidupan ini berlangsung?” (lihat Erickson dan Murphy, 2003).

Terlepas dari variasi pandangan tentang arti teori di atas, sebagaimana dikatakan oleh Connaqway dan Powell (2010), teori pada dasarnya adalah sebuah penjelasan sistematis untuk mengamati sesuatu yang berkaitan dengan aspek kehidupan tertentu, saling berkait sesuai logika, menjawab mengapa kejadian berlangsung seperti itu, dan mengandung penjelasan yang padu tentang suatu fenomena. Dari segi ini, maka teori sebenarnya adalah serangkaian konsep yang dapat digunakan untuk memandang keadaan yang sesungguhnya, tetapi sekaligus juga konsep itu adalah hasil pandangan (persepsi) manusia atas keadaan sekelilingnya. Itulah sebabnya, sebagaimana diulas Weick (2012), seringkali teori dikaitkan dengan pernyataan filsuf Immanuel Kant “persepsi tanpa konsep adalah buta, konsep tanpa persepsi adalah kosong” (*perception without conception is blind; conception without perception is empty*). Secara hakiki, sebagaimana dibahas Best (2004) setiap teori akhirnya memiliki empat elemen, yaitu:

- Epistemologi – atau teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*) yang merupakan penjelasan tentang ‘bagaimana manusia dapat mengetahui/mempelajari apa yang manusia perlu ketahui’. Semua teori mengandung petunjuk tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang suatu hal.
- Ontologi – atau teori tentang realita untuk menjelaskan atau memberikan dasar pemahaman tentang kenyataan, atau tentang apa saja gejala yang nyata dapat dipelajari.
- Lokasi historis – untuk menjelaskan bilamana teori tersebut pertama dibentuk, dalam konteks situasi seperti apa, agar pengguna teori memiliki pengetahuan latarbelakang tentang teori yang bersangkutan.
- Serangkaian usulan (*prescription*) – untuk digunakan sebagai panduan dalam kegiatan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Kita akan kembali membicarakan keempat elemen ini di bagian terakhir menjelang kesimpulan artikel ini. Untuk sementara, dari pembahasan di atas hal terpenting yang perlu kita tegaskan di sini adalah bahwa semua teori merupakan pernyataan tentang kebenaran berupa serangkaian konsep. Ini perlu dipertegas dalam konteks “teori dan praktik”, khususnya di bidang-bidang yang mengutamakan aspek praktis, seperti bidang perpustakaan dan informasi yang kita geluti ini. Bidang ini seringkali dilihat sebagai sekumpulan kegiatan praktis yang mengandung serangkaian aktivitas prosedural untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kongkrit, sehingga hal-hal yang teoritis dianggap kurang perlu. Pandangan seperti ini sudah amat lama terjadi, sebagaimana dikeluhkan oleh Pierce Butler yang menulis lebih dari 70 tahun yang lalu:

*“...the librarian is strangely uninterested in the theoretical aspects of his profession....The librarian apparently stands alone in the simplicity of his pragmatism: a rationalization of each immediate technical process by itself seems to satisfy his intellectual interest. Indeed any endeavor to generalize*

*these rationalizations into a professional philosophy appears to him, not merely futile, but positively dangerous." (Butler, 1933; xi-xii).*

Sebenarnya ketidak-tertarikan pustakawan pada aspek teoritis tidaklah mengherankan. Dalam kegiatan sehari-hari, pustakawan lebih memerlukan catatan petunjuk kerja (manual) atau catatan prosedural untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Buku-buku petunjuk, misalnya AACR untuk melakukan pengatalogan dan DDC untuk menetapkan nomor klasifikasi, lebih dianggap diperlukan dalam pekerjaan sehari-hari. Kegiatan lain, seperti pelayanan rujukan atau sirkulasi, lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman "turun temurun" (yang mungkin tercatat, dan mungkin juga tidak) di kalangan pustakawan. Dari keadaan inilah, seringkali pendidikan profesi pustakawan juga tak terlalu merasa perlu menyentuh teori atau bahkan tak perlu berlandaskan ilmu.

Lebih dari satu dekade yang lalu, Biggs sudah menyinggung hal ini dan menegaskan (atau mungkin menggerutu) bahwa "ilmu perpustakaan" tak pernah ada, melainkan yang ada adalah "kepustakawanan" (*librarianships*). Ia mengambil posisi lebih tegas karena berkonsentrasi pada produk sekolah-sekolah IP&I yang memang bertujuan menghasilkan para pustakawan sebagai pekerja di perpustakaan. Menurutnya,

*Librarianship (I have never felt comfortable calling it library "science") is not a discipline, nor has it the potential to become one. (...) There is no unified science, no discipline; therefore, the field does not yield theory or attract many theorists or scientists or even very many serious intellectuals (1991 : 192).*

Biggs mengatakan, kepustakawanan adalah sebuah "*professional study*", bukan sebuah "*academic discipline*" karena hanya berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teknis yang membutuhkan solusi-solusi teknis pula. Memang, untuk memecahkan persoalan tersebut kadang-kadang diperlukan berbagai ilmu dan teori, mulai dari ekonomi, sosiologi, psikologi, matematik, ilmu komputer, linguistik (untuk klasifikasi dan analisis isi buku, misalnya), sejarah, ilmu hukum (misalnya untuk persoalan hak cipta), manajemen, ilmu politik, fisafat, sampai kimia (misalnya untuk persoalan pelestarian bahan pustaka). Namun, menurut Biggs, pustakawan tak perlu menjadi ilmuwan dari berbagai cabang ilmu tersebut, dan perpustakaan hanyalah objek bagi ilmu-ilmu tersebut, sama halnya dengan rumah sakit dan segala kegiatan di dalamnya adalah objek dari berbagai ilmu (mulai dari manajemen, ilmu hukum, sampai ilmu gizi). Sebab itulah pustakawan sering tak merasa perlu mempersoalkan teori dan ilmu, karena toh mereka hanya mempraktikkan apa yang sudah diteliti atau dikembangkan oleh berbagai ilmu lain.

Keadaan di Indonesia tak jauh berbeda dari sinyalemen Biggs di atas. Kajian yang dilakukan oleh Laksmi dan Wijayanti (2012) memperlihatkan betapa miskinnya penelitian IP&I di kalangan akademisi dan praktisi perpustakaan. Kalaupun ada penelitian, penekanannya lebih kepada pemecahan masalah-masalah teknis, khususnya dalam hal pengembangan dan pengelolaan koleksi. Banyak pula kajian yang dilakukan hanya sebagai evaluasi terhadap efisiensi kerja dan efektivitas layanan perpustakaan. Ini tak terlalu mengherankan, sebab tujuan utama dari pendidikan profesionalisme pustakawan di Indonesia memang adalah menghasilkan tenaga-tenaga trampil yang siap bekerja.

Tidaklah pada tempatnya mengembangkan diskusi tentang pendidikan profesi dan profesionalisme pustakawan di makalah ini. Kita harus kembali ke pokok persoalan, yaitu penggunaan teori dalam penelitian IP&I. Sesungguhnya, terlepas dari orientasi pendidikan IP&I yang terlalu teknis demi menghasilkan pekerja-pekerja profesional, telah banyak dilakukan penelitian IP&I yang menggunakan berbagai macam teori. Pettigrew dan McKechnie (2001) pernah melakukan penelitian terhadap 1.160 artikel yang terbit di enam jurnal IP&I dari tahun 1993 sampai 1998. Mereka menemukan bahwa 34,1% dari artikel itu menggunakan teori, terutama teori yang "dipinjam" dari ilmu sosial (45,4% dari artikel-tersebut), ilmu pasti-alam (19,3%) dan humaniora (5,4%) selain teori orisinal di bidang ilmu informasi (29,9%). Temuan ini menegaskan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pada umumnya artikel di bidang ilmu perpustakaan dan informasi mencerminkan subyek cakupan yang amat luas sehingga mengandung beragam teori. Selain itu terdapat perbedaan konseptual dalam cara memandang dan menggunakan teori di kalangan IP&I. Banyak penulis, menurut Pettigrew dan McKechnie, ragu-ragu memutuskan apakah mereka menggunakan teori atau model, atau semata-mata metode dan hasil penelitian. Namun mereka juga mencatat ada 100 penulis yang teorinya dianggap orisinal di bidang perpustakaan dan informasi. Untuk lebih merasuk ke isu utama ini, kita perlu membahas lebih lanjut pengertian teori, hukum, dan model.

## **Teori sebagai Hukum dan Rumus untuk Pengukuran**

“Hukum” (*laws*) digunakan dalam sains untuk menggambarkan kejadian atau fenomena di alam semesta ini yang sudah dianggap pasti. Salah satu contoh hukum yang populer di sains dan fisika adalah Hukum Pergerakan Planet karya Kepler yang menggambarkan secara pasti bagaimana pola pergerakan benda-benda di alam semesta. Namun hukum seringkali tidak memberikan penjelasan lebih jauh, misalnya mengapa mereka planet bergerak seperti itu. Maka seringkali hukum dalam sains harus dikembangkan lebih lanjut menjadi teori; atau dengan kata lain, hukum seringkali adalah bagian dari sebuah teori. Ini tidak berarti bahwa hukum tak lebih berguna dari teori, sebab seringkali hukum berbentuk formula atau rumus yang memudahkan sebuah penelitian ilmiah. Selain itu, sebagaimana dikatakan Naggel (1979), hukum yang digunakan dalam eksperimen (*experimental laws*) seringkali adalah tentang hal-hal yang mudah dilihat (*observable*), misalnya hukum tentang perilaku gas (*gas laws*) yang mengaitkan tekanan, temperatur, dan volume, merupakan hukum tentang sesuatu yang dapat diamati pancaindera. Itu sebabnya hukum amat sering digunakan dalam penelitian tentang hal-hal yang dianggap terlihat dan terukur.

Dalam IP&I, penggunaan hukum banyak dilakukan untuk kajian bibliometrika. Ada tiga hukum yang kemudian juga dikenal sebagai rumus utama dalam bibliometrika yaitu hukum Lotka tentang produktivitas sebuah bidang ilmu (*Lotka's Law of Scientific Productivity*), hukum ketersebaran dari Bradford (*Bradford's Law of Scattering*), dan hukum kemunculan kata dari Zipf (*Zipf's Law of Word Occurrence*). Perlu diketahui, bibliometrika berkembang dari ketertarikan ilmuwan pada awal abad 20 tentang dinamika ilmu pengetahuan sebagaimana tercermin dalam produksi literatur ilmiahnya. Produk literatur ini tentunya adalah sesuatu yang terlihat dan terukur. Itu sebabnya bibliometrika menggunakan statistik dan pada awalnya disebut

“*statistical bibliography*”. Sebagaimana diuraikan Hertz (2003), sejarah bibliometrika kemudian memperlihatkan perubahan ketertarikan menggunakan statistik untuk mengkaji perkembangan literatur ilmiah ini dari “*statistical bibliography*” menjadi “*bibliometrics*”. Ia membuat tabel kronologi sebagai berikut:

**Tabel 1 Kronologi awal “statistical bibliography” sampai “bibliometrics”**

Tahun	Pengarang dan judul	Terbitan
1917	Cole, F.J dan Eales, N.B. “The history of comparative anatomy. Part 1. A statistical analysis of literature.	<i>Science Progress</i> , vol. 11, April 1917, hal. 578 – 596
1922	Hulme, E. W. <i>Statistical Bibliography in Relation to the Growth of Modern Civilization</i> .	London : Butler and Tanner Grafton, 1923
1938	Henkle, H.H. “The periodical literature of biochemistry”	<i>Bulletin of the Medical Library Association</i> , vol. 27, 1938, hal. 139 – 147
1943	Gosnell, C.F. <i>The Rate Of Obsolescence In College Library Book Collections As Determined By An Analysis Of Three Select Lists Of Books For College Libraries</i>	Disertasi, New York University, 1943
1944	Gosnell, C.F. “Obsolence of books in college libraries”	<i>College and Research Libraries</i> , vol. 5, March 1944, hal. 115 - 125
1948	Fussler, H.H. <i>Characteristics Of The Research Literature Used By Chemists And Physicists In The United States</i>	Disertasi, University of Chicago.
1949	Fussler, H.H. “characteristics of the research literature used by chemists and physicists in the United States”	<i>Library Quarterly</i> , vol. 19, 1949, hal. 19 - 35
1962	Raisig, L.M. “Statistical bibliography in the health sciences”	<i>Bulletin of the Medical Library Association</i> , vol. 50 July 1962, hal. 450 - 461
1966	Barker, D. L. <i>Characteristics of the Scientific Literature Cited by Chemists of the Soviet Union</i>	Disertasi, University of Illinois.
1968	Pritchard, A. “Computers, Statistical Bibliography and Abstracting Services”	Tidak diterbitkan.
1969	Pritchard, A. <i>Statistical Bibliography: an Interim Bibliography</i>	North-Western Polytechnic School of Librarianship, May 1969
1969	Pritchard, A. “Statistical bibliography of bibliometrics”	<i>Journal of Documentation</i> , vol 25 Desember 1969, hal. 348 – 349
1969	Fairthorne, R.A. “Empirical hyperbolic distribution for bibliometric description”	<i>Journal of Documentation</i> , vol 25 Desember 1969, hal. 319 – 343
1970	Pritchard, A. “Computers, bibliometrics and abstracting services”	<i>Research in Librarianship</i> , September 1970, hal. 94 – 99.

Jika masa perkembangan di tabel di atas kita bagi dua, yaitu masa sebelum dan sesudah Perang Dunia II, maka jelas terlihat bahwa masa sebelum perang adalah masa kelahiran kajian tentang komunikasi ilmiah, sedangkan masa setelah perang adalah masa konsolidasinya. Istilah bibliometrika sendiri baru mengkristal dan menjadi populer setelah tahun 1970-an. Orang yang dianggap pertamakali mengusulkan penggunaan kata bibliometrika ini adalah Pritchard yang berargumentasi bahwa



istilah bibliometrika selaras dengan beberapa kajian matematik lainnya seperti ekonometrik dan biometrik<sup>3</sup>.

Sejak awal 1980an bibliometrika berkembang menjadi sebuah disiplin khas dalam IP&I yang mempelajari hal-hal yang terlihat dan terukur. Jurnal internasional *Scientometrics* yang mengkhususkan diri pada bidang ini terbit tahun 1979, dan konferensi internasional khusus tentang bibliometrika dimulai tahun 1983. Istilah *librametry* sempat muncul di tahun 1948, diusulkan oleh Ranganathan. Istilah ini kemudian berkembang menjadi kajian statistik tentang sirkulasi, koleksi perpustakaan, efisiensi akuisisi, kebijakan pendanaan, pergerakan (*shelf allocation*), dan sebagainya, sehingga sering memakai *operation research*. Sementara istilah *scientometrics* datang dari Rusia, diusulkan tahun 1969 oleh Nalimov dan Mul'chenko. Kalau bibliometrika lebih ke literatur per se, *scientometrics* mengukur hal lain, seperti praktik penelitian, struktur organisasi, manajemen, peran dalam ekonomi, dan sebagainya. Lalu ada kajian tentang komunikasi ilmuwan (*scholarly communication studies*) sebagai kajian umum tentang ilmu pengetahuan yang bersinggungan dengan bibliometrika karena juga tertarik pada karya tulis para ilmuwan. Ini agak berbeda dari *informetrics* yang datang dari tradisi Jerman-*informetrie*, pertama diusulkan oleh Nacke tahun 1979. Dalam tradisi Jerman, *informetrie* adalah bagian dari ilmu informasi yang mengkhususkan diri pada pengukuran fenomena informasi menggunakan metode matematik terutama untuk masalah-masalah temu-kembali informasi. Di Indonesia, kajian-kajian bibliometrika dimotori oleh Profesor Sulisty-Basuki, khususnya ketika Universitas Indonesia membuka program studi S2 bidang IP&I di awal 1990an.

Kajian-kajian di atas mengandalkan statistik dan memberlakukan hukum sebagai rumus atau aksioma untuk pengukuran. Ini menjadi bukti kuatnya pengaruh sains dalam perkembangan awal IP&I. Orientasi ke sains ini sejalan dengan upaya awal pendirian sekolah yang mendidik kaum profesional di bidang perpustakaan. Pertimbangannya adalah bahwa seorang yang profesional akan bekerja secara ilmiah, terencana, efisien dan efektif. Prinsip ini antara lain terwujud dalam bentuk *the Graduate Library School*, di Universitas Chicago yang berdiri atas dukungan Carnegie Corporation tahun 1926. Sekolah inilah yang menawarkan program doktor untuk pertamakalinya di dunia di bidang perpustakaan. Perkembangan orientasi sekolah ini kemudian dipengaruhi oleh tulisan Pierce Butler, *An Introductory to Library Science* yang terbit tahun 1933. Buku ini menyatakan bahwa perpustakaan merupakan aktivitas institusi sosial yang rumit. Untuk mempelajari hal ini, maka ilmu perpustakaan harus diisi dan dilengkapi dengan metode statistik, psikologi membaca,

---

<sup>3</sup> Pitchard (1969) membatasi bibliometrika sebagai : *Application of mathematical and stastical methods to books and other media of communication* (hal. 348)". Dengan definisi ini, dia sekaligus memperluas cakupan bibliometrika ke berbagai bentuk media selain buku dan artikel di jurnal ilmiah. Dia juga memperluas wilayah kajian. Dari sejarah ringkas bibliometrika dapat dilihat bahwa pada awalnya kajian ini hanya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan ilmuwan di bidang tertentu, sebelum akhirnya diperluas menjadi kajian interdisipliner. Harusnya pula diingat bahwa bibliometrika juga segera berkaitan dengan temu-kembali (*retrieval*). Ini dapat dilihat dari hubungan bibliometrika dengan analisis sitasi. Orang yang mengaitkan bibliometrika dengan temu-kembali adalah Eugene Garfield. Pada tahun 1954 dia pertamakali mengusulkan pembuatan indeks sitasi (*citation index*), dengan maksud memperbaiki kinerja sistem temu-kembali koleksi ilmiah (jurnal). Pada waktu itu ada keluhan tentang kelambatan dalam penyediaan indeks yang memang harus dibuat secara manual, sering tidak konsisten, dan tidak terkoordinasi.

sejarah buku, sejarah perpustakaan sebagai institusi, sejarah pengetahuan, dan sejarah bibliografi. Sejak itulah penelitian IP&I rajin menggunakan hukum dan rumus.

Dalam sebuah ulasan tentang perkembangan IP&I, Trosow (2001) melihat perkembangan awal ini sebagai sebuah kecenderungan ke arah positivisme. Ini merupakan pengaruh dari upaya mengilmiahkan kegiatan kepastakawanan di abad XX berdasarkan metode ilmu sosial yang waktu itu didominasi positivisme. Dari persentuhan awal dengan sosiologi positivis inilah datang pandangan-pandangan bahwa ilmu perpustakaan adalah juga ilmu pasti-alam, dan bahwa perpustakaan merupakan sebuah institusi yang diatur oleh hukum-hukum universal. Selain itu, penggunaan metode ilmiah ini juga dipercaya dapat membantu efisiensi penyelenggaraan perpustakaan. Dari sinilah berkembang kajian-kajian terhadap perpustakaan yang menggunakan hukum, aksioma, standar, dan indikator kinerja (*performance indicators*) untuk menjadikan kepastakawanan sebagai sebuah aktivitas yang terukur.

Penggunaan hukum dan rumus untuk pengukuran dalam IP&I sudah sejak 1980an diarahkan pula secara spesifik ke salah satu aspek dari kinerja, yaitu kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Dalam sebuah ulasan, D'Elia dan Walsh (1983) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan utama dalam pengukuran ini, yang mereka beri nama pendekatan objektif dan subjektif. Dalam pendekatan objektif, unit analisisnya adalah perpustakaan yang bersangkutan. Sedangkan dalam pendekatan subjektif, unit analisisnya adalah pengguna perpustakaan. Baik pendekatan objektif maupun subjektif ini tetap menjadikan ukuran kepuasan sebagai indikator kinerja. Penelitian yang menggunakan pengukuran kepuasan ini amat dipengaruhi teori-teori manajemen dan kinerja organisasi di masyarakat. Di kalangan pustakawan Amerika Serikat, penggunaan pengukuran berbasis teori organisasi dan manajemen ini antara lain dipromosikan oleh Ernest R. DeProspero yang amat dipengaruhi ilmuwan kuantitatif Abraham Kaplan (lihat Curran dan Summers, 1990). Selain itu, pertimbangan-pertimbangan ekonomi, khususnya untuk menjustifikasi pembiayaan perpustakaan umum, menjadi salah satu pendorong penggunaan rumus-rumus ekonomi pada tahun 1980an (lihat Bookstein, 1981).

Perkembangan di ataslah yang mendorong popularitas penggunaan alat-alat ukur untuk kinerja dalam penelitian IP&I, termasuk penggunaan alat-alat ukur yang sering dipakai dalam dunia bisnis, seperti pengukuran berdasarkan standar ISO, penggunaan prinsip TQM (*total quality management*), pengukuran kualitas jasa (*service quality*), dan sebagainya. Ini sejalan dengan semakin banyaknya ilmuwan IP&I yang menggunakan metode-metode kuantitatif yang terus menjadi populer sampai awal 1990an<sup>4</sup>. Kajian oleh Reisman dan Xiaomei (1994), misalnya, melacak penggunaan *operation researchs* selama 25 tahun (akhir 1960an sampai awal 1990an) di bidang IP&I dan mereka menganjurkan peningkatan penggunaannya untuk menjamin *cost effectiveness* dari sistem perpustakaan. Ulasan yang komprehensif tentang pengukuran kinerja perpustakaan (*measuring library performance*) dibahas antara lain oleh Brophy (2006). Khusus untuk kinerja perpustakaan umum, dibahas antara lain oleh Matthews (2003).

---

<sup>4</sup> Penelitian di bidang IP&I di Indonesia yang menggunakan statistik juga marak di tahun 1990an sejalan dengan semakin banyaknya upaya mengukur kinerja perpustakaan.

## Teori sebagai Model

Selain hukum dan rumus, para ilmuwan juga mengenal istilah model (*model*). Sama halnya dengan hukum, model juga dianggap merupakan bagian dari tahap pengembangan teori, atau disebut juga *proto-theory*. Di dalam sebuah penelitian, model membantu peneliti mengungkapkan jalan pikirannya tentang suatu subjek tertentu. Kadang kala, berbagai model dibuat oleh para ilmuwan di bidang tertentu dan menjadi semacam panduan teoritis yang menuntun semua jenis penelitian di bidang tersebut. Setelah sekian lama, akhirnya model-model tersebut dapat saja diterima sebagai sebuah teori yang utuh. Silverman (2000) menyatakan bahwa sebuah model sebenarnya juga merupakan “kerangka kerja” yang dapat dipakai untuk menguraikan sebuah persoalan yang sedang diteliti. Di dalam sebuah model terdapat beberapa konsep pemikiran yang menjadi bagian utama dari sebuah teori tertentu. Dengan kata lain, sebuah model seringkali adalah bentuk praktis dari sebuah teori; sebagai semacam “terjemahan” teori yang langsung dapat dipakai di sebuah penelitian tertentu.

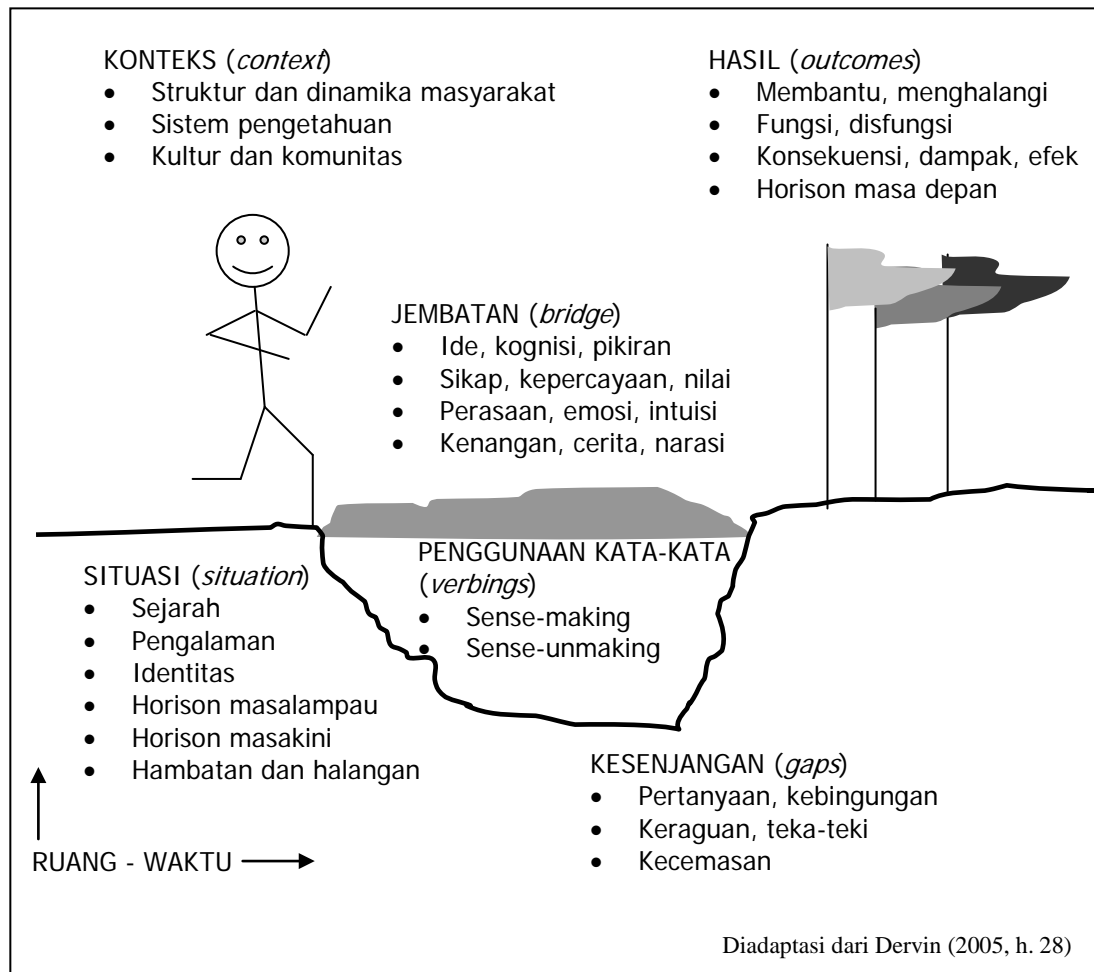
Brooks (1989) termasuk salah seorang pendorong penggunaan apa yang disebutnya “model ilmiah” (*scientific models*) dalam penelitian IP&I. Menurutnya model adalah sebuah *mental framework* (kerangka kerja pemikiran) yang dapat digunakan dalam eksperimen dengan kegiatan-kegiatan perpustakaan. Ia menganjurkan agar penelitian IP&I tidak terpaku pada kerangka kerja *operation research* sebagaimana yang digunakan para pendahulunya dan memperluas konteks penelitian dengan memasukkan variabel pemakai dan lingkungan organisasi ke dalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan model untuk penelitian IP&I memang semakin meluas, terutama dalam penelitian tentang perilaku pengguna perpustakaan. Wilson (1999), salah satu penganjur dan promotor kajian-kajian perilaku di bidang IP&I, juga menganjurkan penggunaan model secara ekstensif. Serupa dengan Brooks, ia mendefinisikan model sebagai *framework for thinking* tentang sebuah masalah penelitian yang kemudian dapat berkembang menjadi sebuah pernyataan tentang kaitan antara berbagai proposisi teoritis<sup>5</sup>.

Sebagian besar model untuk kajian perilaku merupakan pernyataan ringkas tentang kerangka pikir peneliti yang dituangkan dalam bentuk diagram atau gambar. Sifat model seperti ini adalah deskriptif (menjelaskan) unsur-unsur dari sebuah perilaku, penyebab dan konsekuensi dari perilaku itu, dan tahap-tahap dalam sebuah perilaku. Dalam pengamatan Wilson, belum ada yang model perilaku di bidang IP&I yang berkembang sampai ke teori spesifik, walaupun sudah banyak juga yang menjadi bagian dari apa yang disebutnya *pre-theoretical stage* (setahap sebelum menjadi teori). Tiga buah model yang amat terkenal dalam penelitian perilaku informasi ini adalah: (1) model buatan Kuhlthau (1991, 1993) tentang *information seeking process* (dikenal dengan nama *ISP Model*); (2) model dari Ellis (1987, 1989a, 1989b, 1990) yang mengaitkan perilaku pencarian informasi dengan sistem temu kembali; dan (3) model Dervin (Dervin, 1992; Dervin dan Nilam, 1986) yang mengasumsikan perilaku

---

<sup>5</sup> Di Indonesia, penelitian terhadap pemakai jasa perpustakaan digiatkan oleh Putu Laxman Pendit sebagai bagian dari mata kuliah Kajian Pemakai (*User Studies*) di Program Ilmu Perpustakaan Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia pada tahun 1993. Sejak itu, beberapa penelitian sikap dan perilaku mulai bermunculan (lihat Asrukin, 1994; Darmono, 1995; Purnomowati, 1995; Soesantari, 1995). Seminar pertama tentang orientasi terhadap pemakai ini dilakukan di Depok (lihat Program Studi Ilmu Perpustakaan, 1996).

informasi sebagai bagian dari upaya manusia membuat dunia sekelilingnya bermakna (*sense making*)<sup>6</sup>. Model Dervin ini dapat dilihat sebagai gambar berikut ini:



Model-model seperti di atas amat laris dalam penelitian perilaku karena sangat membantu penyusunan kerangka pikir, khususnya untuk membuat persoalan yang rumit menjadi lebih sederhana, sebagaimana ketika Nahl (2007) meneliti perilaku informasi yang mengandung serangkaian proses rumit untuk pemenuhan kebutuhan dan optimasi tindakan. Selain sebagai kerangka pikir untuk memandu penelitian perilaku pengguna, model juga sering dipakai sebagai bagian dari upaya menemukan pola (*pattern*) atau pemetaan (*mapping*). Misalnya, Ross (2009) menggunakan model dalam kajian tentang pengaruh kebijakan terhadap perilaku membaca. Dari cara menggunakannya, nampaklah bahwa model di dalam penelitian Ross ini menyerupai pengertian pola atau tatanan pemikiran, yang kemudian diuji dan dicoba dalam penelitiannya. Sedangkan Pisanski dan Zumer (2010) menggunakan model sebagai bagian dari upaya pemetaan (*mapping*) hasil kajian pemakai. Di sini, mereka berupaya menyelidiki apa yang disebut *mental models* (model atau pola yang ada di dalam pemikiran seorang) sebagai pengguna perpustakaan dikaitkan dengan data bibliografi dan model pengelolaan bibliografi *Functional Requirements for Bibliographic Records* (FRBR).

<sup>6</sup> Bagi yang ingin mempelajari model dan metodologi Dervin selengkapnya dapat berkunjung ke situs <http://communication.sbs.ohio-state.edu/sense-making/default.html>

Model banyak pula digunakan secara khusus dalam kajian-kajian temu kembali informasi (*information retrieval*), misalnya:

- Powell et al (2011) - Dalam konteks *digital libraries* sebagai aplikasi dari *graph theory* dalam lingkungan *digital library*.<sup>7</sup>
- Sy et al (2011) - dalam konteks kemampuan temu kembali berdasarkan *domain ontology*.
- Chew et al (2011) menggunakan model untuk mengukur kinerja temu kembali berdasarkan teori linguistik komputasi, teori informasi, dan *vector-space-model* (VSM).
- Yadav (2010) menggunakan model untuk perilaku pencarian informasi dalam konteks temu-kembali. Mereka mengusulkan sebuah model yang disebut *user-centered quality information retrieval* (UCQIR) .
- Chang et al (2010) – menggunakan istilah model sebagaimana yang digunakan dalam “*relational database model*”, sebagai sebuah struktur atau pola data.
- Wang et al (2009) menggunakan model dalam pengertian pola temu kembali di bidang bisnis (*business information retrieval* atau BIR). Ia mengusulkan dan menguji apa yang disebutnya *A Bayesian Network Based business information retrieval model* (BN-BIRM); sebuah model yang dibuat berdasarkan teori *Bayesian network* (BN) dan teori-teori temu kembali informasi.

Model sering pula digunakan sebagai bagian dari simulasi atau peniruan keadaan yang sebenarnya. Pengertian seperti ini banyak digunakan dalam kajian-kajian informasi geografis (misalnya O'Sullivan, 2008; Beale, et al, 2008). Contoh model yang cukup sering dipakai dalam penelitian semacam ini adalah apa yang disebut *agent-based modelling* (pembuatan model berdasarkan perilaku seseorang/agen). Sementara itu Payne and Thelwall (2009) menggunakan istilah “*document model*” dalam pengertian “contoh” atau *template* ketika melakukan eksperimen dalam *webometrics*. Penggunaan istilah model secara lebih umum dilakukan oleh Weissinger (2003) yang menyamakan model dengan “*world view*” (sisi pandang atau cara pandang manusia) ketika membahas filsafat kepustakawanan. Sedangkan Mounsarrian et al (2008) menggunakan istilah model sebagai deskripsi dari sebuah konsep dalam kaitan dengan hasil penelitian dan menjadikan model itu sebagai sari atau kesimpulan untuk panduan penelitian berikutnya. Cara seperti ini banyak dilakukan dalam kajian yang bersifat kualitatif. Untuk lebih rinci lagi, mari sekarang kita bahas penggunaan teori dalam penelitian kualitatif di bidang IP&I.

## Teori dalam Penelitian Kualitatif

---

<sup>7</sup> *Graph theory*, juga dikenal sebagai teori jaringan, digunakan oleh para ilmuwan dari berbagai bidang. Di bidang informasi teori ini banyak dipakai untuk meneliti tautan (*links*) dan titik pertemuan (*hubs*) di web yang mengandung halaman dalam jumlah amat besar. Teori ini juga banyak digunakan di bidang lain, misalnya dalam biologi untuk mengkaji proses metabolisme sebagai sebuah rangkaian dan jaringan aktivitas biologis. Ilmu kimia menggunakan teori jaringan untuk mempelajari model-model molekul di saat terjadi transisi kimia. Ilmu ekonomi telah pula menggunakan teori ini untuk memubuat model pasar dalam kaitannya dengan globalisasi. Sosiolog menggunakan teori jaringan untuk membuat model tentang interaksi antara manusia dalam komunitas, dan bidang perpustakaan menggunakan teori ini dalam kajian jaringan sitasi (*citation networks*) dan *coauthorship networks*.

Apa yang telah diuraikan di atas – terutama di bagian tentang penggunaan hukum dan rumus pengukuran dalam penelitian IP&I – merupakan bagian dari “pendekatan kuantitatif” (*quantitative approach*) dengan salah satu ciri utamanya, yaitu pengukuran (*measurement*) atau pengujian berdasarkan ukuran tertentu. Pengukuran ini seringkali (walau tidak selalu) menggunakan metode statistik. Sedangkan penelitian kualitatif atau penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih cocok untuk situasi yang sedang dan masih berkembang sehingga lebih memerlukan penjelajahan atau eksplorasi (lihat Parasuraman, Grewal, dan Krishnan, 2004), bukan pengukuran. Penelitian kualitatif juga dianggap lebih tepat atau untuk penelitian yang bertujuan mendalami, memaknai, atau memahami fenomena sosial tertentu (Malhotra and Birks, 2003). Jika dikerjakan dengan seksama penelitian kualitatif seringkali lebih tepat untuk menuntun peneliti kepada kesimpulan yang lebih luas, holistik, dan membuka wawasan baru (Miles dan Huberman, 1994).

Menurut McCracken (1988: 16), “Penelitian kualitatif berupaya menemukan pola antar-kaitan dari berbagai kategori, bukan membatasi secara tajam hubungan antara sejumlah kategori terbatas.” Seringkali penelitian kualitatif terkesan “melebar”, sementara penelitian kuantitatif “menyempit” ke satu sampai tiga variabel saja. Selain itu, penelitian kualitatif juga cenderung “mendekat” ke wilayah (teritori) atau lingkup fenomena yang dikaji, berlawanan dengan penelitian kuantitatif yang membuat jarak melalui penggunaan alat atau mekanisme artifisial (buatan manusia) untuk mengukur fenomena (Van Maanen, 1979). Hal lain yang berbeda dalam pendekatan kualitatif adalah sisi pandang filosofis yang mendasarinya, yaitu sisi pandang “*interpretivist*” (mengandalkan interpretasi peneliti, sehingga sering disebut penelitian subjektif). Peneliti kualitatif menempatkan diri sebagai seseorang yang melakukan interpretasi, memahami, mengalami, dan bahkan juga menghasilkan (terlibat di dalam) fenomena sosial yang ditelitinya (Mason, 1996). Pengertian “interpretasi” ini juga perlu dipahami sebagai upaya melibatkan pendapat subjektif orang-orang yang diteliti.

Di bidang IP&I peningkatan penggunaan pendekatan kualitatif ini sejalan dengan semakin seringnya kritik terhadap orientasi yang terlalu terfokus pada mekanisme dan prosedur pengukuran. Selain itu pendekatan kualitatif dalam IP&I juga didorong oleh perhatian kepada aspek manusia dalam kepustakawanan sebagai bagian dari orientasi sosial-budaya. Pembahasan tentang ini, termasuk yang terjadi di Indonesia, telah dilakukan oleh penulis sebelumnya dan tak akan diulangi di sini (lihat Pendit, 2009a). Cukup dikatakan bahwa keinginan untuk lebih mempelajari aspek kemanusiaan dan sosial-budaya sudah pula diungkapkan sejak 1970an. Curtis Wright di pertengahan 1970an dengan tegas mengatakan bahwa kepustakawanan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pasti-alam dan ia dengan jelas menganjurkan alternatif interpretivisme sebagai pengganti positivisme dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Satu dekade kemudian, kritik terhadap positivisme di IP&I kembali mencuat dan mendorong maraknya penelitian yang menggunakan interpretivisme. Metode kualitatif semakin populer setelah beberapa penulis menguraikan secara lebih rinci teknik dan prosedur kualitatif, seperti misalnya yang dilakukan Natoli (1989), Mellon (1990), dan Glazier dan Powell (1992). Pembahasan tentang penggunaan penelitian kualitatif di bidang IP&I dapat dilihat di Pendit (2003) sedangkan contoh penggunaan interpretivisme di Indonesia dapat dilihat di Pendit (2000)<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Ringkasan disertasi Pendit selengkapnya dapat diunduh di <http://eprints.rclis.org/bitstream/10760/6498/1/DEFEA284.pdf>

Dari segi penggunaan teori, pendekatan kualitatif dan metodologi interpretif ini seringkali dikatakan bertujuan “mengembangkan” teori berdasarkan pemahaman yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif cenderung fleksibel dan beragam, mengikuti keragaman fenomena sosial yang dinamis (Carson et al., 2001). Teori dalam penelitian kualitatif digunakan di bagian awal sebagai panduan saja. Di lapangan penelitian, para peneliti lalu menggunakan interpretasinya untuk memahami persoalan yang sedang diteliti. Ini amat berbeda dari penelitian kuantitatif di atas, yang menggunakan hukum dan model untuk menguji teori dan mengukur suatu kinerja. Dalam bidang IP&I penelitian interpretif cenderung digunakan untuk memahami persoalan perpustakaan, bukan mengukurnya. Atau, sebagaimana diistilahkan oleh Dick (1999), penelitian interpretif lebih cocok untuk meneliti makna perpustakaan (*what libraries mean*) di masyarakatnya; sementara penelitian kuantitatif adalah untuk mengukur kinerja (*what librarians do*) di masyarakatnya.

Berdasarkan perbedaan dalam filosofi dan pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, maka teori-teori yang digunakan untuk penelitian kualitatif pun agak berbeda dari yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pada umumnya, teori-teori penelitian kualitatif datang dari teori sosial (sosiologi) dan budaya (humaniora). Menurut situs *Research Methods Knowledge Base* ada empat aliran atau teori utama<sup>9</sup> yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu etnografi, fenomenologi, *field research*, dan *grounded theory*. Tidak pada tempatnya jika artikel ini membahas secara rinci tentang keempat teori tersebut. Penjelasan umum tentang penggunaan teori ini dapat dilihat pula di Pendit (2009b) yang menambahkan interaksionisme simbolik dan hermenitika sebagai bagian dari teori-teori utama dalam penelitian kualitatif. Secara ringkas contoh-contoh penggunaan teori-teori tersebut akan diuraikan berikut ini.

- Contoh penggunaan etnografi adalah penelitian Crabtree dan kawan-kawan (2000) di sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang sedang mengembangkan sistem informasi. Dipandu oleh teori-teori interaksi sosial dari Anthony Giddens dan Harold Garfinkel<sup>10</sup>, mereka sekaligus menggunakan penelitian tersebut sebagai bagian dari perancangan sistem (*system design*). Contoh lainnya adalah sebuah proyek penelitian berkelanjutan bernama ERIAL (Ethnographic Research in Illinois Academic Libraries), yang dapat dilihat di situs mereka (<http://www.erialproject.org/>). Penggunaan etnografi di bidang IP&I memang cukup marak sejak 1980an ketika antropologi mulai dilirik para peneliti (lihat Sandstrom dan Sandstrom, 1995, dan Sandstrom, 2004). Untuk pembahasan lebih lengkap, dapat dibaca uraian Dent-Goodman (2011) yang selain memaparkan sejarah penggunaan pendekatan ini, juga memberikan beberapa contoh penelitian yang menggunakannya. Jelaslah bahwa etnografi dalam IP&I digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunitas dan kelompok masyarakat tertentu memaknai perpustakaan dan lembaga-lembaga informasi yang mereka gunakan. Sebagai metode yang “diimpor” dari antropologi, etnografi membantu para peneliti IP&I mengaitkan perilaku penggunaan informasi dengan konteks budaya, mulai dari kebiasaan sampai ke tingkat adat istiadat. Di Indonesia, Laksmi

---

<sup>9</sup> Lihat <http://www.socialresearchmethods.net/kb/qualapp.php>

<sup>10</sup> Garfinkel adalah seorang antropolog dan sosiolog yang juga tertarik membahas informasi dari sisi pandang sosial. Ia mengusulkan sebuah teori sosial tentang informasi (lihat Garfinkel, 2008).



(2011) menggunakan etnografi untuk meneliti budaya kerja di perpustakaan umum.

- Contoh penggunaan fenomenologi adalah penelitian Dalbelo (2005) terhadap pengembangan perpustakaan digital di lingkungan Library of Congress dengan menggunakan teori perubahan teknologi dan konstruksi sosial atau SCOT (Social Construction of Technology). Selain itu, penelitian-penelitian perilaku informasi (*information behaviour*) juga sering menggunakan fenomenologi, seperti yang telah dibukukan oleh Savolainen (2008). Penelitian fenomenologi dalam bidang IP&I ini banyak menggunakan teori dari para pionir seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Paul Ricoeur. Sebagaimana dikatakan Budd (2005) teori mereka menarik sebab banyak menyangkut masalah persepsi, kesadaran yang bermaksud (*intentionality*), dan pola interpretasi yang bisa dikaitkan dengan proses pencarian informasi secara individual. Secara khusus Budd melihat potensi penggunaan teori-teori fenomenologi untuk kajian tentang komunikasi dan dialog yang harus dilakukan seseorang ketika ia mencari informasi. Sebagaimana diketahui, fenomenologi juga merupakan aliran ilmu (*school of thought*) yang memfokuskan perhatian pada pengalaman subjektif manusia dan cara manusia menginterpretasi atau memahami dunianya. Ini amat cocok untuk kajian-kajian pemakai dari segi psikologi atau psikologi-sosial. Di Indonesia, contohnya adalah Damayani (2011) yang menggunakan fenomenologi untuk mengkaji komunitas baca di Bandung.
- Kajian Ellis (1993) adalah contoh penggunaan *grounded theory* dalam bidang IP&I. Dalam penelitiannya, Ellis mencoba memahami perilaku pencarian informasi para peneliti di tiga bidang penelitian berbeda, yaitu sains, ilmu sosial, dan ilmu budaya (*humaniora*). Sebagaimana diketahui *Grounded Theory* merupakan pendekatan kualitatif yang pada awalnya dikembangkan Glaser dan Strauss (1967) untuk penelitian sosial. Sebagai metode, pendekatan ini menekankan proses menghasilkan teori dari penyelidikan di lapangan, sebagai kebalikan dari menggunakan teori untuk mengukur fenomena di lapangan; dengan kata lain, teori selalu *dibumikan* (*grounded*). Di Indonesia, *grounded theory* antara lain digunakan oleh Pendit dan Wijayanti (2009) dan Suryati (2009).

## Meta-Teori: Landasan untuk Memilih Teori

Dari seluruh pembahasan di atas maka terlihatlah bahwa penggunaan teori di dalam penelitian IP&I sudah sangat ekstensif dan bervariasi. Di satu sisi hal ini menunjukkan produktivitas penelitian dan intensitas penggunaan teori, namun di sisi lain juga menimbulkan kebingungan atau keraguan tentang integritas (keterpaduan) IP&I. Untuk membicarakan hal ini, kita sebaiknya menyentuh aspek *meta-theory* (meta-teori) yang dapat dikatakan sebagai “lebih tinggi dari” teori atau “teorinya teori”. Kita juga harus terlebih dahulu menyentuh aspek praktis dari sebuah penelitian, yaitu bagaimana menentukan pilihan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian dan apa hubungan antara penggunaan teori-teori tertentu dan sifat dari sebuah ilmu, khususnya ilmu seperti IP&I yang amat sering menggunakan beragam



teori. Kita coba lacak, mengapa peneliti IP&I memilih berbagai teori itu; apa yang menjadi landasan untuk memilih teori-teori itu?

Connaway dan Powell (2010) mengatakan bahwa meta-teori merupakan filsafat yang ada di balik sebuah teori, berkaitan erat dengan pengertian paradigma. Dalam hal ini maka meta-teori dapat dikatakan sebagai bagian dari proses pengembangan pemikiran seorang peneliti yang kemudian menentukan tahap-tahap berikutnya dalam kegiatan ilmiah, termasuk tahap pemilihan teori yang akan digunakan. Begitu pula Rioux (2010) mengartikan meta-teori memang lebih luas dari teori, tetapi juga lebih sempit dari paradigma, sebab sebuah paradigma (sebagaimana diartikan oleh Thomas Kuhn) merupakan kesepakatan yang melibatkan seluruh komunitas ilmuwan di bidang tertentu. Sementara meta-teori lebih merupakan asumsi-asumsi spesifik yang diambil seorang peneliti terhadap fenomena yang hendak ditelitinya. Mengutip Brenda Dervin<sup>11</sup>, Rioux menyarikan pengertian meta-teori sebagai serangkaian asumsi tentang hakikat realita dan manusia (*ontology*), hakikat dari mengetahui (*epistemology*), tujuan teori dan riset (*teleology*), nilai dan etika (*axiology*); dan hakikat dari kekuasaan (*ideology*). Dengan kata lain, meta-teori adalah landasan pemikiran yang lebih fundamental dari teori, sebagai kerangka dasar bagi penelitian, pemikiran dan pembicaraan tentang sebuah fenomena.

Pengertian dari Dervin yang dikutip Rioux di atas membawa kita kembali ke bagian awal tulisan, khususnya ke pendapat Best (2004) tentang perlunya memperhatikan elemen ontologi dan epistemologi di dalam sebuah teori. Dalam konteks ini, baik Dervin maupun Best sebenarnya berbicara tentang hal-hal yang mendasari sebuah keputusan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori tertentu. Kita tahu bahwa ontologi dan epistemologi adalah dua istilah yang dipakai dalam filsafat ilmu; ontologi untuk membahas aspek “apa” yang diteliti, sementara epistemologi membahas bagaimana manusia (dalam hal ini peneliti) memperoleh pengetahuan dari penelitian terhadap “apa” itu. Setiap ilmuwan menggunakan keduanya sebagai semacam argumentasi dasar untuk membenarkan keputusan mereka meneliti suatu fenomena, sekaligus menegaskan batas-batas fenomena itu serta cara atau metode yang akan mereka gunakan untuk menelitinya. Seringkali argumentasi dasar ini tidak muncul secara eksplisit atau menonjol dalam laporan penelitian, sebab yang lebih kentara terlihat adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Namun semua ilmuwan pada dasarnya memiliki pandangan spesifik tentang objek yang mereka teliti dan bagaimana mereka akan menelitinya.

Dervin dan Best juga menyebut aspek tujuan penelitian, solusi yang ingin dihasilkan, dan nilai-nilai di masyarakat yang mungkin memengaruhi jalannya sebuah penelitian. Dalam sebuah laporan penelitian – baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan yang lebih luas – hal-hal ini biasanya muncul di bagian “latar belakang” atau di bagian awal yang merupakan pengantar (introduksi) ke bagian-bagian selanjutnya. Ini semata memperlihatkan bahwa sebuah penelitian memang bukan hanya persoalan penggunaan teori, tetapi juga alasan mengapa sebuah teori digunakan dan apa sumbangannya pada pencapaian tujuan penelitian. Sekaligus juga terlihat bahwa sebuah penelitian pada akhirnya tak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi di mana penelitian itu diadakan; untuk memastikan bahwa sebuah ilmu tidak

---

<sup>11</sup> Bagi yang ingin membaca artikel Brenda Dervin tentang hal ini selengkapnya, silakan mengunduh di <http://communication.sbs.ohio-state.edu/sense-making/meet/1999/meet99dervin.Html>

“mengawang-awang” atau tetap kontekstual dengan realita dan kebutuhan masyarakatnya. Inilah yang juga menjadi bagian dari meta-teori.

Secara lebih praktis, Mittroff dan Betz (1972) pernah mengatakan bahwa sebuah meta-teori memberikan tiga tuntunan kepada peneliti, yaitu (1) membantu peneliti memilih sebuah masalah yang cocok untuk penelitiannya, (2) membantu peneliti menguraikan berbagai elemen yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut, dan (3) menyediakan kriteria yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau menawarkan solusi pemecahan terhadap masalah. Sekali lagi, hal-hal ini biasanya ditulis di bagian latar-belakang atau di bagian awal sebuah proposal penelitian (ketika sebuah penelitian diajukan) dan laporan penelitian (ketika penelitian sudah selesai). Pada bagian inilah seorang peneliti menyampaikan hal-hal yang telah ia ketahui, yang menjadi pendukung dasar atau alasan kuat baginya untuk meneliti<sup>12</sup>. Pengertian praktis ini juga digunakan dalam penelitian sistem informasi, sebagaimana dijelaskan Bostrom, Gupta, dan Thomas (2009) yang menggunakan meta-teori sebagai garis-besar (*outline*) untuk membantu peneliti memetakan berbagai konsep dan kaitan antar konsep yang berkaitan dengan sebuah masalah tertentu. Itulah sebabnya, meta-teori cenderung bersifat umum dan berupa garis-besar permasalahan. Itu pula sebabnya, meta-teori juga berperan dalam sebuah bidang yang kompleks (rumit) dan mengandung banyak percabangan.

Salah satu contoh penggunaan meta-teori yang sekaligus menuntun secara praktis dan menjadi kerangka-dasar dari pelaksanaan penelitian dapat dilihat di bidang psikologi yang saat ini semakin kompleks dan bercabang-cabang. Misalnya, Shoda dan Mischel (2006) menjelaskan bagaimana meta-teori digunakan sebagai kerangka yang membantu seorang peneliti melihat kaitan antara persoalan psikologis yang sedang ia teliti (dalam hal ini dicontohkan sebuah penelitian tentang penderita hiperaktivitas, ADHD) dan struktur protein di tubuh manusia. Tanpa bantuan meta-teori tentang hubungan antara psikologi dan biologi molekular, peneliti akan kesulitan menetapkan batas-batas permasalahan yang akan ditelitinya. Meta-teori seperti ini juga memungkinkan peneliti psikologi menggunakan teori-teori dari bidang lain, yaitu biologi. Contoh lain lagi adalah ketika Badcock (2012) mencoba mengintegrasikan berbagai pemikiran di dalam psikologi, khususnya antara pemikiran baru beraliran Darwin (dikenal dengan sebutan *neo-Darwinian selectionist thinking*) dan pemikiran sistem sebagai sesuatu yang dinamis (*dynamic systems theory*). Apa yang dilakukan Badcock ini menjadi bagian dari meta-teori di bidang psikologi dan akan membantu para peneliti menentukan permasalahan yang akan mereka teliti, sekaligus menuntun mereka pada pemilihan teori-teori yang relevan dari berbagai bidang lain seperti teori evolusi manusia dan teori sistem.

Contoh dari bidang psikologi di atas sengaja dipilih, sebab bidang IP&I juga memperlihatkan perkembangan yang semakin kompleks dan bercabang. Berbagai upaya sudah pernah dilakukan untuk menemukan pondasi ilmu ini sekaligus percabangannya. Salah satu upaya terbaru membahas pondasi IP&I dan percabangannya ini misalnya dilakukan Tomic (2010). Ia mengelompokkan berbagai penelitian IP&I sesuai fokus perhatiannya. Masing-masing kelompok atau pusat

---

<sup>12</sup> Kiranya tak perlu dipersoalkan di sini, apakah peneliti itu berkategori “pemula” (misalnya mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau tesis), atau sedang mengambil gelar doktor, atau sudah kawakan; mereka semua perlu menjelaskan landasan pendukung dan alasan melakukan sebuah penelitian.

perhatian ini kemudian memiliki landasan atau meta-teori sendiri. Pada gilirannya, walaupun meta-teori mereka berbeda-beda, ada satu landasan yang menyatukannya, yaitu filsafat ilmu. Jika disederhanakan, pengelompokkan Tomic ini dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Bidang penelitian	Temu kembali informasi, organisasi informasi, manajemen pengetahuan	Perilaku pencarian dan penggunaan informasi	Bibliometrika	Literasi informasi
Meta-teori	Filsafat/teori epistemologi, teori logika, teori ontologi, filsafat/teori bahasa	Teori argumentasi dan persuasi (bagian dari filsafat logika), teori tentang struktur kognisi, teori disonansi kognitif,	Teori/konsep yang mengaitkan distribusi sumberdaya ekonomi dengan perkembangan ilmu, indikator kualitas ilmu, dan produksi karya ilmiah.	Teori/konsep tentang pemrosesan informasi, berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ) dan berpikir kreatif ( <i>creative thinking</i> ),
Landasan filsafat	Filsafat Informasi ( <i>Philosophy of Information</i> )			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Tomic membuat empat “aliran” dalam penelitian IP&I. Keempat aliran tersebut menggunakan berbagai pembahasan meta-teoritis sebagai penopangnya. Lalu, sebagai landasan utama dari semua meta-teori tersebut, Tomic menyebutnya filsafat informasi. Empat aliran itu mencerminkan pusat perhatian atau bidang penelitian IP&I selama ini. Walaupun kesahihan pembagian itu masih dapat diperdebatkan, namun setidaknya Tomic membantu kita memahami kaitan antara bidang perhatian, meta-teori, dan landasan filsafat. Kita akan bicarakan soal landasan filsafat ini lebih lanjut nanti. Mari kita selesaikan dulu pembahasan tentang metateori.

Sebagaimana dikutip di awal bagian ini, Rioux (2010) juga menyatakan bahwa sebenarnya para pemikir di bidang IP&I sudah sejak lama selalu mempersoalkan meta-teori dan landasan filsafat. Ia merujuk ke Bates (2006) yang menganjurkan agar peneliti IP&I mempertimbangkan pemikiran-pemikiran yang mendasari pendekatan dan teori tertentu sewaktu meneliti. Dalam hal ini meta-teori diartikan sebagai “... *the fundamental set of ideas about how phenomena of interest in a particular field should be thought about and researched*” (Bates, 2006, hal. 2). Sementara Molazem (2011) mencoba melacak lebih ke belakang lagi, dan menemukan bahwa selalu ada pembicaraan tentang apa yang ia sebut sebagai *philosophical thinking* dalam IP&I sejak 1930-an, misalnya di tulisan-tulisan Joseph Periam Danton<sup>13</sup> tahun 1930-an. Molazem mengutip pernyataan Danton bahwa, “*Philosophy of librarianship is a pursuit of truth, principles guiding action, and theories explaining reality: What is known, how it is put to work, and for what purpose it exists.*” Dari pernyataan ini terlihat bahwa IP&I memang berakar pada filsafat tentang pengetahuan dan penggunaan meta-teori sudah lama dibicarakan di kalangan peneliti IP&I.

<sup>13</sup> Danton juga dikenal sebagai pemikir bidang IP&I yang serius menekuni aspek budaya dari kepastakawanan yang ia aplikasikan dalam bentuk penelitian perbandingan (*comparative librarianships*). Lihat <http://www.universityofcalifornia.edu/senate/inmemoriam/JosephPeriamDanton.htm>

Rioux juga menyebutkan bahwa semakin lama semakin banyak pembicaraan tentang terbuka tentang penggunaan meta-teori “pinjaman” dari bidang lain, khususnya dari bidang sosial-budaya, untuk membangun teori yang akan digunakan dalam penelitian IP&I. Rioux menyebut di antaranya adalah fenomenologi (*phenomenology*) yang sering dipinjam untuk mengembangkan teori kehidupan informasi sehari-hari (*everyday information practices*), aspek afektif dalam informasi (*affective aspects of information*), dan kegiatan berleha-leha secara serius (*serious leisure*). Rioux sendiri menawarkan meta-teori tentang keadilan sosial (*social justice*) dengan alasan bahwa penelitian perpustakaan yang ia lakukan selama ini memang menyangkut masalah sosial seperti kerbersamaan (*inclusiveness*), kehidupan berwarga-negara (*civic-mindedness*), dan kepedulian terhadap kaum miskin atau mereka yang terpinggirkan (*the poor and under-served*).

Penggunaan meta-teori di IP&I dengan meminjam dari bidang lain seperti di atas sebenarnya amat biasa dalam perkembangan ilmu manapun. Pada umumnya peminjaman ini adalah dari ilmu-ilmu yang sudah mapan dan terintegrasi, misalnya sosiologi dan psikologi. Seringkali apa yang dipinjam sebagai meta-teori itu di ilmu asalnya disebut juga sebagai “teori utama” (*grand theory*)<sup>14</sup>. Misalnya, Rao dan Bargerstock (2011) menyebut teori strukturasi Anthony Giddens sebagai meta-teori dalam penelitian mereka tentang sistem informasi, sementara di sosiologi teori tersebut tergolong teori utama. Tague-Sutcliffe (1995) meminjam teori psikologi linguistik dari G. Lakoff tentang “makna” untuk mengembangkan penelitian untuk mengukur informasi dan kinerja sistem temu-kembali. Memang, penelitian bibliometrika dan temu-kembali informasi seringkali meminjam teori utama di ilmu matematika dan linguistik formal sebagai bagian dari meta-teori. Misalnya Liu dan Croft (2005) menggunakan teori *statistical language modeling* untuk memahami ketidakteraturan penggunaan bahasa yang amat memengaruhi kinerja sistem informasi. Demikian pula Khoo dan Na (2006) menjelaskan bagaimana teori relasi semantik (*semantic relations*) membantu peneliti memahami kinerja sistem temu kembali dari sisi pemahaman bahasa oleh komputer, terutama di tengah perkembangan *hypertext* dan *web-based information system* pada umumnya.

Contoh lain tentang peminjaman teori ini terlihat jelas dalam perkembangan apa yang disebut “informatika sosial” (*social informatics*). Sebagaimana dikatakan Sawyer (2005), informatika sosial merupakan kajian tentang perancangan (disain), penerapan, dan penggunaan teknologi informasi dalam konteks sosial, kultural, dan organisasional. Almarhum Rob Kling adalah salah satu tokoh aliran ini (lihat Kling dan Scacchi, 1982; Kling dan Iacono, 1994)<sup>15</sup>. Para peneliti dari aliran ini seringkali bersikap kritis terhadap teknologi informasi, khususnya karena kehadiran teknologi informasi ini sudah demikian meluas dan digerakkan oleh kekuatan bisnis/komersial.

---

<sup>14</sup> Agar tidak memperluas pembahasan, istilah “teori utama” (*grand theory*) tak akan dibicarakan lebih lanjut di artikel ini. Dalam ilmu pengetahuan, teori utama adalah bagian dari teori formal (*formal theory*) bersama-sama “teori tengah” (*middle range theory*) dan “teori praktis” (*practical theory*) atau “teori substantif” (*substantive theory*). Dalam penelitian di lapangan yang lebih umum digunakan adalah teori praktis atau teori substantif. Teori utama dan teori tengah biasanya dibicarakan dalam diskusi tentang perkembangan sebuah ilmu, bukan dalam praktik penelitian.

<sup>15</sup> Di situs untuk menghormati Kling (<http://rkcsi.indiana.edu/>), terdapat definisi Social Informatics sebagai “*the body of research and study that examines social aspects of computerization, including the roles of information technology in social and organizational change, the uses of information technologies in social contexts, and the ways that the social organization of information technologies is influenced by social forces and social practices.*”

Jelaslah bahwa aliran ini mendapat pengaruh pandangan dari ilmu sosiologi yang disebut teori sosio-teknis<sup>16</sup> selain menggunakan Teori Kritis untuk melihat teknologi sebagai bagian dari ekonomi dan kekuasaan di sebuah masyarakat.

Dari pembahasan sekilas di atas, maka jelaslah bahwa keragaman penggunaan teori di dalam penelitian IP&I disebabkan oleh penggunaan meta-teori yang beragam pula, dan sebagian besar (kalau tak dapat dikatakan seluruhnya) pembahasan meta-teoritis di IP&I mengandung upaya “meminjam” teori-teori ilmu lain. Sekali lagi, kita dapat bertanya: apakah hal ini merupakan kelemahan IP&I atau justru membuktikan kekokohnya sebagai ilmu yang melibatkan banyak disiplin? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus melanjutkan pembicaraan ke aspek paling dasar yang sudah tergambar selintas dari tabel di atas, yaitu aspek filsafat ilmu. Untuk membahas filsafat ilmu, kita perlu mengulas aspek epistemologi, sekaligus sifat lintas-disiplin yang tampaknya menjadi ciri IP&I selanjutnya.

## Epistemologi IP&I dan Sifat Lintas-Disiplin

Ketika membahas pengertian teori di bagian awal artikel ini penulis sengaja mengutip Best (2004) yang mengatakan bahwa setiap teori mengandung elemen epistemologi sebagai elemen yang merupakan penjelasan tentang “bagaimana (cara) manusia dapat mengetahui/mempelajari apa yang manusia perlu ketahui”. Pembahasan tentang epistemologi menjadi amat penting ketika kita menyadari bahwa penggunaan teori amat dipengaruhi oleh cara peneliti memilih dan menentukan teori sebagaimana dibahas di bagian tentang meta-teori di atas. Kita menyadari bahwa penelitian IP&I memperlihatkan keragaman meta-teori dan peminjaman teori dari berbagai bidang lain. Itu artinya, kita juga harus dapat menjelaskan “bagaimana peneliti IP&I memilih cara mempelajari (meneliti) apa yang ia telitinya”; mengapa ia meminjam berbagai cara mengetahui/mempelajari yang sudah ada dari ilmu lain? Dengan kata lain, apa sebetulnya epistemologi IP&I?

Pembahasan lebih lengkap dan mendasar tentang epistemologi IP&I sudah penulis lakukan di kesempatan lain (lihat Pendit, 2011). Diskusi tentang epistemologi IP&I itu sendiri sudah berlangsung sejak lama dan sudah mulai dihimpun serta disimpulkan oleh Margaret Egan dan Jesse Shera sejak tahun 1952 (lihat Furner, 2004; Zandonade, 2004). Egan dan Shera menamakan epistemologi IP&I ini sebagai “epistemologi sosial” (*social epistemology*). Secara ringkas, epistemologi sosial merujuk kepada kenyataan bahwa sebuah masyarakat selalu secara bersama-sama memerlukan pengetahuan tentang diri dan lingkungannya, sehingga masyarakat itu akan senantiasa terlibat dalam pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pengetahuan<sup>17</sup>. Itulah sebabnya, menurut Egan dan Shera, setiap masyarakat akhirnya

---

<sup>16</sup> Pendekatan atau teori sosio-teknis (*sociotechnical theory*) berasal dari kajian-kajian dan rumpun teori organisasi yang mempelajari perubahan di dalam pabrik dan bengkel ketika teknologi mesin mulai dominan di masyarakat pada Abad 20. Pada intinya, teori sistem tekno-sosial mengedepankan prinsip optimisasi bersama (*joint optimization*) sehingga sebuah organisasi dapat secara optimum berunjuk kerja, dan ini hanya dapat dicapai jika dimensi sosial maupun teknisnya dirancang untuk saling melengkapi.

<sup>17</sup> Egan dan Shera melihat pengetahuan sebagai persoalan kognitif (perilaku kognitif). Menurut mereka, epistemologi tradisional mengkaji perilaku kognitif di tingkat individual (epistemologi individual), sedangkan untuk mengkaji perilaku kognitif di tingkat sosial perlu digunakan epistemologi sosial.

membentuk perpustakaan dan profesi pustakawan untuk mengelola apa yang mereka sebut *intellectual products* (produk pemikiran) berwujud "*instruments of graphic communication*" (alat/sarana komunikasi grafis). Berdasarkan epistemologi sosial tersebut, Egan dan Shera mengusulkan agar dibentuk tiga bidang penelitian IP&I, yaitu (1) analisis situasi (yang kemudian berkembang menjadi "*information needs analysis*"), (2) analisis unit informasi yang kemudian menjadi dasar bagi pengorganisasian pengetahuan (*knowledge organization*), dan (3) analisis statistik produksi, distribusi, dan penggunaan dokumen (bisa juga disebut bibliometrika).

Jika dikaitkan dengan pembahasan teori yang menjadi fokus artikel ini, maka jelas bahwa tiga usulan bidang penelitian yang diajukan Egan dan Shera merupakan bagian dari pembahasan meta-teori IP&I, sama dengan ketika Tomic membahas empat pengelompokan seperti dikutip di tabel di atas. Jelas pula bahwa ketika mengulas epistemologi sosial, Egan dan Shera bermaksud sekaligus menetapkan landasan dasar bagi IP&I, yang dilakukan pula oleh Tomic dengan merujuk ke Filsafat Informasi (*Philosophy of Information*). Persoalannya adalah, usulan Egan dan Shera tentang epistemologi sosial di tahun 1952 itu tak terlalu bergaung di bidang penelitian IP&I dan baru mengemuka lagi akhir-akhir ini ketika kalangan ilmuwan sedang tertarik mempersoalkan pengaruh teknologi komputer terhadap perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan kehidupan masyarakat informasi pada khususnya. Pembicaraan tentang Filsafat Informasi sebagaimana dilakukan oleh Tomic merupakan bagian dari upaya mencari landasan IP&I yang mutakhir, walaupun sebenarnya Egan dan Shera sudah menawarkan epistemologinya setengah abad sebelumnya.

Filsafat Informasi yang dirujuk Tomic datang dari Luciano Floridi, seorang filsuf kontemporer yang mengembangkan filsafat tentang perkembangan informasi dan masyarakat informasi. Ia mendekati persoalan-persoalan ini dengan berkonsentrasi pada penyelidikan tentang hakikat teknologi komputer yang telah menentukan ciri masyarakat masa kini (Floridi, 1999a dan 1999b). Ketika diundang untuk membahas IP&I di jurnal *Social Epistemology* ia menyatakan bahwa epistemologi sosial dan IP&I memang sama-sama tertarik pada dinamika sosial dari pengetahuan, namun epistemologi sosial yang diusulkan Egan dan Shera itu bukan pondasi IP&I (Floridi 2002, hal. 38). Salah satu alasan utama Floridi adalah karena tradisi dan praktik di bidang perpustakaan sama sekali bukan kegiatan yang "netral" (2002, hal. 39). Dengan karakter seperti ini, maka IP&I sebagai landasan praktik cenderung lebih menyerupai epistemologi *tentang pengetahuan sosial* (*epistemology of social knowledge*), bukan epistemologi sosial itu sendiri. Floridi kemudian menyatakan bahwa IP&I sebaiknya mendasarkan diri ke Filsafat Informasi.

Filsafat Informasi menurut Floridi dapat menjadi landasan teori untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan berbagai prinsip dan konsep tentang informasi. Ia mengklaim bahwa Filsafat Informasi memberi perhatian khusus kepada persoalan yang muncul dari penerapan/aplikasi teknologi, dan mengaitkan persoalan tersebut dengan konsep-konsep dasar filsafat tentang pengetahuan, kebenaran, makna, realita, dan nilai-nilai etika. Berdasarkan pengertian-pengertian itu, Floridi menawarkan Filsafat Informasi sebagai basis dari IP&I yang ia artikan seperti ini:

... sebuah disiplin yang berurusan dengan dokumen dan daur hidupnya, termasuk prosedur, teknik, dan perangkat yang mengimplementasikan,

mengelola, dan mengaturnya.. IP&I menerapkan prinsip-prinsip dasar dan teknik filsafat informasi dalam mengatasi masalah konseptual maupun praktis... IP&I melaksanakan riset empirik untuk tujuan-tujuan praktis yang berorientasi jasa.. (2002, hal. 46).

Usulan Floridi ini memancing kontroversi yang sudah lama mendekam dalam berbagai diskusi tentang IP&I. Salah satu kontroversi yang muncul, dan yang sebenarnya sudah sejak dua dekade ini menjadi bagian dari diskusi ilmuwan IP&I, adalah upaya “menggiring” IP&I ke ranah material-teknologis dan mereduksi objek perhatian IP&I pada dokumen dan daur hidupnya. Cornelius (2004) adalah salah satu penulis yang mengkritik Floridi dan mencoba mengembalikan konsep epistemologi sosial Egan dan Shera, khususnya dengan menekankan kenyataan bahwa di dalam dunia praktik para profesional melakukan kegiatan-kegiatan sosial-budaya, bukan melulu teknis. Argumentasi dasarnya adalah: dokumen maupun daur hidupnya tak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat, khususnya karena penggunaan dokumen tersebut berpotensi menimbulkan pengaruh terhadap (dan dipengaruhi oleh) kondisi sosial-budaya masyarakatnya. Cornelius mengarahkan kembali IP&I ke epistemologi sosial, khususnya dengan berkonsentrasi pada peran perpustakaan (atau institusi informasi lainnya) dalam pembentukan “pengetahuan bersama” di dalam masyarakat.

Dari pembahasan di atas kita dapat melihat bahwa IP&I nampaknya memang membawa “beban sejarah” yang mengandung perdebatan atau dikotomi antara orientasi ke teknologi/teknis dan orientasi sosial-budaya. Dalam kesempatan sebelumnya penulis juga sudah menguraikan perbedaan antara peneliti IP&I yang berorientasi positivistik dan yang interpretivis/konstruktivistik (lihat Pendit, 2003). Perbedaan di kalangan ilmuwan IP&I tersebut tentunya juga melibatkan perbedaan tentang landasan filsafat ilmu yang kemudian memengaruhi perbedaan epistemologi. Para pionir IP&I dikenal sebagai beraliran positivistik dan menggunakan bibliometrika, statistik atau hukum ilmu alam sebagaimana disebut di awal artikel ini. Tulisan Brookes (1983) juga dapat disebut sebagai penegasan tentang orientasi positivistik dengan merujuk ke pemikiran filsuf Karl Popper (1902-1994). Sementara Wright (1978) dapat dianggap mewakili pihak IP&I yang menganjurkan alternatif interpretivisme sebagai pengganti positivistik. Harris (1986) meneruskan anjuran Wright untuk lebih condong ke ilmu sosial. Penulis-penulis lain, misalnya Grover dan Glazier (1985) dan Benediktsson (1984) mulai menggunakan prinsip-prinsip interpretivisme dalam penelitian IP&I. Lalu alternatif humaniora antara lain diusulkan Hannigan (1994) ketika ia berargumentasi tentang perlunya sekolah IP&I mempertimbangkan feminisme dalam kurikulum mereka<sup>18</sup>. Ini kemudian dilanjutkan antara lain oleh Trosow (2001) dan Hongladarom (2002) dengan pandangannya tentang aspek lintas budaya (*cross-cultural*) sebagai bagian tak terpisahkan dari epistemologi sosial.

Perbedaan-perbedaan dalam pandangan dasar dan epistemologi itulah yang dalam konteks artikel ini dapat menjelaskan mengapa ada begitu banyak variasi penggunaan

---

<sup>18</sup> Dalam feminisme ada tokoh seperti Sandra Harding yang mengajukan pemikiran tentang epistemologi-epistemologi ‘*standpoint*’ atau ‘*borderlands*’. Ia menganggap bahwa pertimbangan-pertimbangan epistemologi sebaiknya didasarkan pada posisi sosio-kultural atau hirarkis seseorang. Jelas bagi Harding, menjadi seorang perempuan memungkinkan seseorang memiliki pendirian tertentu, yang tidak dapat dimiliki oleh seorang pria. Hal sama berlaku untuk anggota-anggota kelompok minoritas dan yang secara sosiologis dirugikan/terpinggirkan.

teori di dalam penelitian-penelitian IP&I, selain juga mengapa para peneliti banyak “meminjam” teori dari bidang atau ilmu lain. Sekali lagi, apa yang terjadi dalam perkembangan IP&I seperti ini adalah sesuatu yang wajar dalam dunia ilmu. Bahkan, apa yang terjadi di IP&I juga amat mirip dengan apa yang terjadi pada “saudara muda”-nya, yaitu bidang penelitian sistem informasi (*information systems research*). Sebagaimana diuraikan dengan sangat bagus oleh Kanellis dan Papadopoulos (2009), penelitian di bidang sistem informasi diwarnai oleh keragaman pandangan dasar dan epistemologi yang kemudian tercermin dalam keragaman teori yang digunakan dalam penelitian. Perkembangan penelitian sistem informasi juga diawali oleh dominasi positivisme sebagai pandangan dasar, yang kemudian dikritik karena dianggap kurang tepat setelah sistem informasi dilihat sebagai sistem sosio-teknis. Positivisme kemudian diimbangi oleh semakin poplarnya interpretivisme, sehingga tak lagi merupakan pandangan dominan. Sebagaimana di IP&I, perkembangan dalam penelitian sistem informasi akhirnya memperlihatkan ciri-ciri ilmu yang “meminjam” banyak teori dari berbagai disiplin.

Lebih tepat memang bila akhirnya kita menerima ciri tersebut sebagai keniscayaan karakter IP&I maupun kajian-kajian sistem informasi, sambil terus berupaya melakukan apa yang disebut oleh Kanellis dan Papadopoulos sebagai “... *bridging the gap between research paradigms*” (2009, hal. 25). Penting pula kita menegaskan ciri ini dengan memastikan apakah IP&I tergolong banyak-disiplin (*multi-discipline*), antar-disiplin (*inter-discipline*), atau lintas-disiplin (*trans-discipline*). Dalam hal ini, Paisley (1990) menyatakan bahwa IP&I merupakan bagian dari sebuah konstelasi berbagai disiplin tetapi punya wilayah penelitian yang sama, yaitu interaksi dan komunikasi antar manusia, khususnya yang melalui alat perantara atau teknologi. Paisley menggunakan istilah multidisiplin karena lebih menekankan pada keragaman persoalan atau topik yang dikaji oleh IP&I, sementara Prentice (1990) menekankan sisi “pendekatan” dan menyatakan IP&I memakai pendekatan antar-disipliner (*interdisciplinary approach*). Dia menyatakan disiplin sebagai struktur, isi, dan organisasi sebuah tubuh pengetahuan (*body of knowledge*). Dalam dunia moderen, seringkali terjadi gabungan berbagai disiplin. Selain IP&I, Prentice mencontohkan ilmu lain yang antar-disiplin di tabel berikut:

Kajian	Disiplin yang terlibat
Pengobatan Hewan ( <i>Veternary Medicine</i> )	Genetika, <i>pathology</i> , Ilmu-ilmu Alamiah Dasar
Kerja Sosial ( <i>Social Work</i> )	Hukum, Ilmu-ilmu Perilaku, Psikologi.
Perencanaan Sosial ( <i>Social Planning</i> )	Kerja Sosial, Perencanaan Regional.
Kedokteran Gigi	Humaniora dan Kedokteran.
Kebijakan Energi	Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik, Administrasi.
Rekayasa ( <i>Engineering</i> )	Matematika, Ilmu-Ilmu Alam.

Prentice juga mencoba memperjelas istilah yang digunakan untuk penggunaan keaneka-ragaman disiplin ini sebagai berikut:

1. Antar-disiplin (*interdisciplinary*) yaitu interaksi antara dua atau lebih disiplin, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, melalui program pendidikan dan riset yang bertujuan mengintegrasikan berbagai konsep, metode, dan analisa ilmiah.



2. Banyak-disiplin (*multidisciplinary*) yaitu penggabungan dua atau lebih disiplin menjadi satu.
3. Lintas-disiplin (*transdisciplinary*) yaitu pengembangan teori atau aksioma bersama dari berbagai disiplin yang sebelumnya tak pernah berhubungan atau hanya sebagiannya saja berkaitan.

Dengan pengertian seperti di atas, maka IP&I menurut Prentice adalah kajian antar-disiplin. Namun IP&I juga dapat dilihat sebagai lintas-disiplin sebagaimana dijelaskan de Albuquerque dan kawan-kawan (2009). Menurut mereka, konsep lintas-disiplin ini bukan melulu soal keterlibatan berbagai disiplin, melainkan juga dapat dikaitkan dengan apa yang disebut *Mode-2* dalam sosiologi ilmu<sup>19</sup>. Kajian-kajian lintas-disiplin terfokus pada masalah-masalah yang seolah berada dalam konteks non-ilmiah, sebab tidak terkait hanya dengan satu lingkup teori atau disiplin tertentu. Berbeda dari riset-riset terapan yang menggunakan teori tertentu untuk memecahkan masalah spesifik yang berada dalam lingkup ilmu tertentu, maka kajian lintas-disiplin mengembangkan komunikasi di antara ilmuwan berbagai disiplin untuk melihat masalah dari berbagai sudut, termasuk mencari solusinya secara bersama-sama.

Penulis sepakat dengan de Albuquerque dan kawan-kawan, karena bidang kajian IP&I memiliki dua ciri khas, yaitu:

1. Perpustakaan dan kepastakawanan (*librarianships*) merupakan fenomena sosio-teknis yang sudah ada sejak peradaban manusia mengenal tulisan; sebab itu fenomena ini amat kompleks (rumit) dan tak hanya berkaitan dengan satu teknologi tertentu (ingat, tulis-menulis adalah teknologi yang sudah berkembang dari mulai memakai tanah liat sampai sekarang memakai komputer). Selain itu, fenomena perpustakaan sejak dulu sampai kini bergelut dengan informasi, walaupun kata “informasi” itu sendiri baru populer di dunia Barat pada tahun 1940an. Permasalahan-permasalahan perpustakaan merupakan kesinambungan dan terus menerus muncul walau dalam bentuk teknologi yang berbeda. Sebab itulah sesungguhnya objek kajian IP&I amat universal selain juga rumit. Sebagai gambaran, dalam konferensi di New Delhi pada 24 – 28 Agustus 1992 (lihat International Federation of Library Associations, 1994) para pembicara secara langsung maupun tidak langsung membahas permasalahan universal dalam perpustakaan dan kepastakawanan sebagai terdiri dari:
  - o Persoalan etos kemanusiaan (*humanistic ethos*) sebagaimana disampaikan Girja Kumar (International Federation..., 1994, hal. 19) yang melihat

---

<sup>19</sup> Istilah *Mode-2* dipopularkan oleh Gibbons dan kawan-kawan (1994). Mereka menyatakan bahwa dunia masa-kini memerlukan ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan cara berbeda. Sejak pertengahan Abad 20 ilmu pengetahuan harus semakin memperhatikan konteks (*context-driven*), terfokus pada masalah nyata (*problem-focused*) tetapi sekaligus juga melibatkan banyak disiplin (*interdisciplinary*). Akibatnya, makin banyak ilmuwan bekerja bersama dalam bentuk tim untuk jangka waktu tertentu, menghasilkan solusi yang spesifik demi mengatasi persoalan riil di masyarakat. Inilah yang disebut *Mode-2* dalam pengembangan pengetahuan. Tradisi ilmu sebelumnya seringkali bersifat lebih akademik, melibatkan ilmuwan secara individual, dan berbasis satu disiplin saja. Tradisi seperti ini oleh Gibbons dan kawan-kawan disebut *Mode-1*. Untuk berpindah dari *Mode-1* ke *Mode-2* para ilmuwan harus bersikap lintas-disiplin, melakukan dekonstruksi terhadap kajian mereka pribadi, sedemikian rupa sehingga mereka dapat berbagi pandangan tentang berbagai persoalan rumit yang memerlukan lebih dari satu keahlian atau disiplin ilmu.

bahwa perpustakaan dan kepustakawanan sepanjang masa menghadapi masalah etika kehidupan, bukan masalah teknis, sehingga ia menolak kepustakawanan dijadikan “*a mere technique and a subsidiary handmaiden*”. Hal ini dapat diberlakukan ke semua institusi yang terlibat dalam informasi.

- Tugas perpustakaan dan semua institusi sejenis sebagai fasilitator kelancaran arus informasi dan pelindung hak asasi manusia dalam akses ke informasi (pendapat Russel Bowden, dalam International Federation... 1994, hal. 29), dan
  - Peran perpustakaan dan semua institusi sejenis dalam memperlancar proses transformasi dari informasi dan pengetahuan menjadi *social intelligence* (pendapat Maria Elena Zapata, dalam International Federation... 1994, hal. 55).
2. Kedua, akibat dari fenomena perpustakaan, kepustakawanan, dan informasi yang universal dan kompleks sebagaimana diuraikan di butir pertama di atas, terdapat masalah praktis (*practice*) yang berhubungan dengan interaksi antar manusia, khususnya dalam berkomunikasi, dan khususnya lagi dalam saling bertukar informasi dan pengetahuan dengan menggunakan alat-alat perantara. Pengertian “masalah praktis” di sini harus dibedakan dari “masalah teknis” atau “masalah teknologis” sebab persoalan interaksi antar manusia tak selamanya ditentukan oleh persoalan teknologi. Kalaupun teknologi itu digunakan dalam interaksi maka praktik penggunaannya itulah yang lebih penting untuk dikaji, bukan teknik atau prosedur yang diperlukan untuk menjalankannya. Ini menandakan bahwa pada dasarnya IP&I perlu melirik ke apa yang disebut *practice-based approaches* (lihat misalnya Huizing dan Cavanagh, 2011). Dalam hal ini interaksi manusia terlihat sebagai rentangan yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari manusia (sebagai individu maupun agen sosial) sampai ke peralatan atau non-manusia yang “terkoneksi-dalam-aksi”. Misalnya, staf perpustakaan, gedung, katalog, koleksi, komputer, dan bahkan tanda-tanda petunjuk bergabung menjadi satu kesatuan yang disebut “jasa melayani pemakai”. Interaksi tak hanya antara staf dan pemakai, tetapi harus direntang lagi agar mencakup relasi organisasi, institusi, dan artefak-artefak perantaranya seperti kebijakan dan standar, yang semuanya diwujudkan dalam interaksi pustakawan-pemakai.

Berdasarkan dua ciri khas dan utama di atas, maka kita dapat melihat bahwa persoalan yang dapat (dan seharusnya) dikaji oleh IP&I bukanlah persoalan teknis mengelola perpustakaan, melainkan persoalan-persoalan nyata di masyarakat, baik itu berupa budaya baca dan keterbelakangan sosial, maupun Internet dan kesenjangan digital. Persoalan-persoalan ini memang merupakan masalah praktis yang dapat direntang sehingga menyangkut tak hanya teknologi (buku, sarana perpustakaan, perangkat komputer pribadi, jaringan komputer) tetapi juga ekonomi dan hukum atau kebijakan. Membaca adalah persoalan praktis, sama halnya dengan akses ke Internet, tetapi keduanya merupakan persoalan sosial, ekonomi, dan budaya pula, selain juga persoalan kognitif dan teknologis. Kejahatan di ruang saiber maupun penelantaran kelompok masyarakat oleh Pemerintah yang otoriter juga sama-sama persoalan praktis yang sama-sama menyangkut akses ke informasi, selain juga politik dan budaya. Dapat dibayangkan, persoalan-persoalan seperti ini akan terlalu rumit jika tidak didekati secara lintas-disiplin.

Persoalan-persoalan itulah yang berpotensi menjadi kajian-kajian IP&I, namun dengan syarat utama: IP&I harus mengembangkan sifat lintas-disiplinnya. Tentu saja, implikasinya adalah dalam bentuk penelitian-penelitian akademik yang harus semakin banyak merujuk ke permasalahan nyata di masyarakat dan semakin melibatkan komunikasi ilmiah antar ilmuwan dari berbagai disiplin. Jelaslah pula bahwa perpustakaan dan institusi informasi lain yang akan menjadi fokus perhatian IP&I bukanlah fenomena yang tunggal, karena pada akhirnya fenomena itu berkaitan dengan hal amat mendasar, yaitu kualitas hidup manusia, terutama kualitas intelektual sebagai lawan dari, misalnya, kualitas material atau kualitas kesehatan.

## Kesimpulan : Jejak-Langkah Penggunaan Teori dalam IP&I

Berdasarkan uraian dan cara berpikir seperti di atas, maka kini kita dapat mencoba mengurai serta melacak jejak-langkah penggunaan teori dalam IP&I. Kita dapat memulainya dengan menjawab pertanyaan “apa sebetulnya epistemologi IP&I? apa landasan filsafat ilmunya?” Jelaslah bahwa IP&I memerlukan filsafat perpustakaan (sebagaimana antara lain dikembangkan sejak awal oleh Shera dan Brookes) dan filsafat informasi (sebagaimana antara lain dikembangkan oleh Floridi). Filsafat dasar inilah yang dapat membantu kita memfokuskan perhatian pada berbagai masalah-masalah universal dan rumit yang menyangkut relasi sosial-budaya sebagaimana diuraikan di dua alinea di atas. Agar dapat melihat berbagai masalah tersebut secara jernih dan lalu melakukan kajian ilmiah untuk memahami persoalan dan menawarkan solusi, maka ilmuwan IP&I memerlukan epistemologi yang memungkinkan kajian-kajian lintas-disiplin, sedemikian rupa sehingga epistemologi ini dapat digunakan untuk mengembangkan meta-teori IP&I. Sudah barang tentu, karena sifatnya yang lintas-disiplin, maka sangatlah wajar jika pembahasan meta-teori oleh ilmuwan IP&I selalu memungkinkan kegiatan “meminjam” teori-teori dari disiplin atau ilmu lainnya.

Diskusi di tingkat meta-teori inilah yang menyebabkan begitu banyak ragam teori digunakan dalam berbagai penelitian IP&I. Mari sekarang kita melihat kembali hasil kajian Pettigrew dan McKechnie (2001) terhadap 1.160 artikel di enam jurnal ilmu informasi dari tahun 1993 sampai 1998 yang sudah penulis kutip di bagian awal artikel ini. Mereka mencatat ada 100 penulis yang teorinya dianggap orisinal di bidang perpustakaan dan informasi, sebagaimana terlihat di tabel berikut:

### Teori-teori ilmu perpustakaan dan informasi (menurut abjad pengarang)

Agosti	Model temu-kembali dua tingkat ( <i>two-level retrieval model</i> )
Albrechtsen	Teori analisis ranah ( <i>domain analysis theory</i> )
Bates	Prinsip " <i>hit-side-of-the-barn</i> "
Bates	Teori memetik berry ( <i>berry picking</i> )
Belkin	ASK ( <i>anomalous state of knowledge</i> )
Briet	Definisi dokumen
Brook	Persamaan untuk ilmu informasi ( <i>equation for information science</i> )
Chatman	Teori efek orang-dalam dan orang-luar ( <i>insider-outsider effect theory</i> )
Dervin	Teori memaknai ( <i>sense-making theory</i> )

Efthimiadis dan Robertson	Teori umpan balik interaktif ( <i>interactive feedback theory</i> )
Egghe	Proses produksi informasi ( <i>information production process</i> )
Elli	Teori pencarian informasi ( <i>information seeking theory</i> )
Froechlich	Teori relevansi ( <i>relevance theory</i> )
Garfield	Teori sitasi ( <i>citation theory</i> )
Goodhue	Model hubungan teknologi - kinerja ( <i>technology to performance model</i> )
Harter	Teori psikologi untuk tingkat relevansi ( <i>psychological theory of relevance</i> )
Heany	Teori pengatalogan
Hjorland	Teori subyek dan analisis subyek ( <i>theory of subjects and subject analysis</i> )
Ingwersen	Model interaksi dalam temu-kembali informasi ( <i>IR interaction model</i> )
Ingwersen	Model temu-kembali kognitif ( <i>cognitive IR model</i> )
Ingwersen	Teori struktur pengetahuan ( <i>theory of knowledge structure</i> )
Krikelas	Teori penemuan informasi ( <i>information seeking theory</i> )
Kuhlthau	Proses pencarian informasi ( <i>information search process</i> )
Liang	Model entitas dasar untuk teori informasi ( <i>basic entity model of information theory</i> )
Marchionini	Model penemuan informasi ( <i>information seeking model</i> )
Mellon	Kecemasan di perpustakaan ( <i>library anxiety</i> )
Paisley	Model sistem ( <i>system model</i> )
Ranganathan	Teori klasifikasi bibliografis ( <i>bibliographic classification theory</i> )
Rocchio dan Salton	Model ruang vektor ( <i>vector space model</i> )
Sandstrom	Teori merambah ( <i>foraging theory</i> )
Saracevic	Model proses interaktif dalam temu-kembali ( <i>interactive IR process model</i> )
Saracevic	Teori relevansi ( <i>theory of relevance</i> )
Savolainen	Penemuan informasi dalam situasi sehari-hari ( <i>everyday life information seeking</i> )
Scahmber, Eisenberg dan Nilan	Teori relevansi
Serebnick	Kerangka konseptual untuk riset tentang seleksi dan sensor ( <i>conceptual framework for research on selection and censorship</i> )
Sichel	Generalisasi terhadap inversi Gaussian-Poisson proses untuk pemodelan informetrik ( <i>generalized inverse Gaussian-Poisson process for informetric modelling</i> )
Swanson	Pengetahuan publik yang belum terungkap

	( <i>undiscovered public knowledge</i> )
Tague-Sutcliffe	Teori pengukuran informasi ( <i>theory of information measurement</i> )
Taylor	Kebutuhan informasi ( <i>information needs</i> )
Taylor	Pertambahan nilai ( <i>value addedness</i> )
Vickery dan Vickery	Teori informasi
Wilson	Relevansi situasional ( <i>situational relevance</i> )

Sekali lagi, terlihat dalam tabel di atas bahwa penelitian IP&I mencerminkan subyek cakupan yang amat luas sehingga mengandung beragam teori. Sekaligus juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan konseptual dalam cara memandang dan menggunakan teori di kalangan ilmuwan IP&I. Kalau kita menggunakan diskusi tentang epistemologi dan meta-teori di atas, tentu saja perbedaan ini disebabkan oleh landasan berpikir yang berbeda, dan yang sebenarnya merupakan peluang bagi diskusi meta-teori selanjutnya dalam rangka mempertahankan sekaligus mengembangkan sifat lintas-disiplin IP&I.

Pettigrew dan McKechnie juga menemukan banyak artikel di bidang perpustakaan dan informasi menggunakan teori-teori ilmu sosial, jauh lebih besar daripada yang memakai teori ilmu pasti alam. Temuan ini menunjukkan bahwa bidang perpustakaan dan informasi banyak condong ke ranah ilmu sosial. Pemeriksaan lebih jauh tentang teori-teori ilmu sosial yang dipakai di bidang ini juga menunjukkan bahwa yang dikutip bukan hanya sosiologi positivis yang banyak dipengaruhi ilmu pasti alam, tetapi juga teori-teori interpretif / konstruktivis, dan bahkan teori kritis (*critical theory*) dan teori feminis (*feminist theory*). Mengapa demikian, tentu adalah karena penelitian-penelitian tersebut memang berupaya mengangkat masalah-masalah riil dalam dunia perpustakaan, yang ternyata memang tak melulu berkaitan dengan teknis penyelenggaraan institusi itu, melainkan lebih banyak berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat di mana sebuah perpustakaan berada.

Itulah kenyataan yang terjadi dalam IP&I, khususnya yang terlihat dari penggunaan teori-teori untuk penelitian ilmiah. Kenyataan ini amat dinamis, selain juga amat kontekstual, sesuai dengan kondisi perkembangan perpustakaan dan institusi informasi di sebuah masyarakat. Mengingat ruangan yang amat terbatas, penulis tak dapat menguraikan lebih lanjut secara rinci, bagaimana perkembangan penggunaan teori di penelitian-penelitian IP&I di Indonesia. Namun penulis yakin, ada pola dan “peta” yang kira-kira bersifat universal dan dapat menggambarkan jejak-langkah penggunaan teori untuk dijadikan patokan pembahasan selanjutnya yang lebih spesifik tentang perkembangan IP&I di Indonesia. Secara grafis, pola tersebut disajikan di akhir tulisan ini.

## Daftar Rujukan

- Asrukin, M. (1994). *Sikap Mahasiswa terhadap Fasilitas dan Layanan Perpustakaan IKIP Malang*, tesis S2, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia.
- Badcock, P.B. (2012). “Evolutionary systems theory: a unifying meta-theory of psychological science” dalam *Review of General Psychology* Vol 16 No. 1, hal. 10-23.

- Bates, M.J. (2006), "An introduction to metatheories, theories, and models" dalam *Theories of Information Behavior*, ed. K.E. Fisher, S. Erdelez dan L. McKechnie, Asist Monograph Series, Medford, N.J : Information Today Inc., hal. 1 – 24.
- Beale, L.; Abellan, J .J.; Hodgson, S.; Jarup, L. (2008). "Methodologic issues and approaches to spatial Epidemiology" dalam *Environmental Health Perspectives* vol 116 no 8, hal. 1105-1110.
- Ben-Ari, M. (2005), *Just A Theory : Exploring the Nature of Science*, New York : Prometheus Books.
- Benediktsson, D. (1984). "Hermeneutics: dimensions toward library and information science thinking" dalam *Library and Information Science Research* vol 11 no 3, h. 210-234.
- Best, S. (2004), *A beginner's Guide to Social Theory*, London : Sage Publications.
- Biggs, M. (1991), "A Perspective on Library Science Doctoral Programs" dalam *Journal of Education for Library and Information Science*, Vol. 32, No. 3/4, hal. 188-193.
- Bostrom, R.P.; Gupta, S.; Thomas, D. (2009). "A Meta-theory for understanding information systems within sociotechnical systems" dalam *Journal of Management Information Systems*, Vol. 26 No. 1, hal. 17-47.
- Brookes, B.C. (1983), "Information technology and the science of information" dalam *Information Retrieval Research*, ed. R.N. Oddy et al, London : Butterworths h. 1-8
- Brooks, T. A. (1989). "The model of science and scientific models in librarianship" dalam *Library Trends*, vol. 38, no. 2, hal. 237-249.
- Bookstein (1981). "An economic model of library service" dalam *The Library Quarterly*, Vol. 51, No. 4, hal. 410-428
- Brophy, P. (2006). *Measuring Library Performance: Principles and Techniques* London : Facet Publishing.
- Budd, J.M. (2005) "Phenomenology and information studies" dalam *Journal of Documentation*, Vol. 61 No. 1, hal.44–59.
- Butler, P. (1933). *An Introduction To Library Science* . Chicago: University of Chicago Press.
- Carson, D.; Gilmore, A.; Perry, C.; dan Gronhaug, K. (2001). *Qualitative Marketing Research*. London: Sage.
- Chang, S.; Zhao, L.; Guirguis, S.; Kulkarni, R. (2010). "A computation-oriented multimedia data streams model for content-based information retrieval" dalam *Multimedia Tools and Applications* vol 46 no 2-3, hal. 399-423
- Chew, P.A.; Bader, B. W.; Helmreich, S.; Abdelali, A.; Verzi, S. J. (2011). "An information-theoretic, vector-space-model approach to cross-language information retrieval" dalam *Natural Language Engineering* vol 17 no 1 hal. 37-70.
- Connaway, L.S. dan Powell, R.R. (2010). *Basic Research Methods for Librarians*, Santa Barbara, CA : Libraries Unlimited.
- Cornelius, I. (2004). "Information and its philosophy" dalam *Library Trends*, vol 52, hal. 377-386.
- Crabtree A.; Nichols, D.M.; O'Brien, J.; Rouncefield, M.; dan Twidale, M.B. (2000). "Ethnomethodologically informed ethnography and information system design" dalam *Journal of the American Society for Information Science*; vol 51, no 7, hal. 666-682.

- Curran, C. dan Summers, F.W. (1990). *Library Performance, Accountability, and Responsiveness: Essays in Honor of Ernest R. DeProspero*, Norwood : Ablex Publishing, 1990
- D'Elia, G. dan Walsh, S. (1983). "User Satisfaction with Library Service: A Measure of Public Library Performance?" dalam *The Library Quarterly*, Vol. 53, No. 2, hal. 109-133.
- Dalbelo, M. (2005). "A phenomenological study of an emergent digital library" dalam *The Library Quarterly*, Vol 75, no. 4., hal. 391-420.
- Damayani, N.A. (2011). "Konstruksi makna, pola literasi informasi dan pola komunikasi pada komunitas literer Bandung", makalah dibawakan di Seminar dan Lokakarya Ilmiah Nasional *Information for Society: Scientific Point of View*, Jakarta, 20-21 Juli 2011.
- Darmono (1995). *Studi tentang Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Skripsi di IKIP Malang*, tesis S2, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia.
- de Albuquerque, J.P.; Simon, E.J.; Wahoff, J.H.; Rolf, A. (2009). "The Challenge of transdisciplinarity in information system research : towards an integrative platform" dalam Aileen Cater-Steel dan Latif Al-Hakim (ed.), *Information Systems Research Methods*, New York : Information Science Reference, hal. 88-102.
- Dent-Goodman, V. (2011). "Applying ethnographic research methods in library and information settings" dalam *Libri*, Vol. 61, No. 1, hal. 1-11.
- Dervin, B. (1992). "From the mind's eye of the user : the sense-making qualitative-quantitative methodology" dalam *Qualitative Research in Information Management*, Glazier, J.D, dan R.R. Powell, Englewood Cliffs, C.O : Libraries Unlimited, hal. 61 – 84.
- \_\_\_\_\_ (2003). "Human studies and user studies: A call for methodological inter-disciplinarity" dalam *Information Research*, vol. 9, no.1. jurnal terpasang: <http://informationr.net/ir/9-1/paper166.html>, diunduh 23 Februari 2012.
- \_\_\_\_\_ (2005). "What methodology does to theory : sense-making methodology as exemplar" dalam *Theories of Information Behavior*, Fisher, K.E, S. Erdelez, dan L. Mc Kehnie (ed.), Medford, N.J. : Information Today Inc., hal. 25 – 29.
- Dervin, B. dan M. Nilan (1986), "Information needs ad uses" dalam *Annual Review of Information Science and Technology* vol 21. White Plains : Knowledge Industry Publications, hal. 3 – 33.
- Dick, A.L. (1999). "Epistemological positions and library and information science" dalam *The Library Quarterly*, vol. 69, hal. 305-323
- Dion Hoe-Lian Goh; Chua, A. Y.; Luyt, B.; Chei Sian Lee (2008) "Knowledge access, creation and transfer in e-government portals" dalam *Online Information Review* vol 32 no 3, hal. 348-369.
- Durbin, P. T. (1988). *Dictionary of Concepts in the Philosophy of Science*, New York : Greenwood Press.
- Ellis, D. (1984). "Theory and explanation in information retrieval research", dalam *Journal of Information Science*, vol. 8, h. 25 – 38.
- \_\_\_\_\_ (1987). *The Derivation of a Behavioral Model for Information System Design*, disertasi doktoral, tidak diterbitkan, University of Sheffield, Inggris.
- \_\_\_\_\_ (1989a). "Behavioral approach to information retrieval system design", dalam *Journal of Documentation*, vol 45 no. 3, halaman 171-212.
- \_\_\_\_\_ (1989b). "A Behavioral model for information retrieval system design" Special Issue. *Journal of Information Science*, vol. 15, no. 4/5 hal. 237-247.

- \_\_\_\_\_ (1993). "Modelling the information seeking patterns of academic researchers: a grounded theory approach" dalam *Library Quarterly*, Vol 63, No. 4, hal. 469-486.
- Ellis, D., Cox, D.; dan Hall. K. (1992), "A Comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences" dalam *Journal of Documentation*, vol. 49 no. 4, hal. 356 – 369.
- Ellis, S. dan Swoyer, C. (2008), "Theory" dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, 2<sup>nd</sup> ed., Darrity, W.A. (ed.), London : Thomson Gale, hal. 343-345.
- Erickson, P. A. dan Murphy, L. D (2003), *A History of Anthropological Theory*, Peterborough : Broadview Press.
- Floridi, L. (1999a). "Information ethics: on the theoretical foundation of computer ethics" dalam *Ethics and Information Technology*. 1, hal. 35-37.
- \_\_\_\_\_ (1999b). *Philosophy and Computing – an introduction*. London : Routledge.
- \_\_\_\_\_ (2009). "The Information Society and its philosophy: introduction to the special issue on the philosophy of information, its nature, and future developments" dalam *The Information Society*, 25, hal. 153–158, online DOI: 10.1080/01972240902848583
- \_\_\_\_\_ (2002). "On defining library and information science as applied philosophy of information" dalam *Social Epistemology*, 16, hal. 37-49.
- \_\_\_\_\_ (2004). "Open problem in the philosophy of information" dalam *Metaphilosophy*, vol. 35, no. 4. hal. 555 – 582.
- Furner, J., (2004). "A Brilliant mind: Margaret Egan and Social Epistemology" dalam *Library Trends* 52, 4, hal. 792-809.
- Garfinkel, H. (2008). *Toward a Sociological Theory of Information*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Gibbons, M.; Limoges, C.; Nowotny, H.; Schwartzman, S; Scott, P., dan Trow, M. (1994). *The New Production of Knowledge: the Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies*. London: Sage.
- Glaser, B.G. dan Strauss, A.L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*, Chicago : Aldine.
- Grover, R. dan Glazier, J. (1985), "Implications for applications of qualitative methods to library and information science research" dalam *Library and Information Science Research*, vol 7 no 3, h. 247-260.
- Hannigan, A. (1994). "A feminist standpoint for Library and Information Science education" dalam *Journal of Education for Library and Information Science*, 35, hal. 297-319.
- Harris, M. H. (1986). "The dialectic of defeat: Antimonies in research in library and information science" dalam *Library Trends*, vol 34, hal. 515-531.
- Heilbron, J. (1995), *The Rise of Social Theory*, Cambridge : Polity Press.
- Hertz, D.H. (2003), "Bibliometrics history" dalam Drake, Miriam A. (ed) *Encyclopaedia of Library and Information Science*, Vol. 1, New York : Marcel Dekker, hal. 288 – 328.
- Hongladarom, S. (2002). "Cross-cultural epistemic practices" dalam *Social Epistemology*, 16, 1, hal. 83–92.
- Huizing, A. dan Cavanagh, M. (2011). "Planting contemporary practice theory in the garden of information science" dalam *Information Research*, 16(4) paper 497. [Available at <http://InformationR.net/ir/16-4/paper497.html>]
- International Federation of Library Associations (1994), *The Status, Reputation and Image of the Library and Information Profession*, Proceedings of the IFLA



- Pre-session Seminar Delhi, 24 – 28 August 1992, Russel Bowden dan Donald Wijasuriya (ed.), IFLA : The Hague.
- Kanellis, P. dan Papadopoulos (2009). “Conducting research in information systems : an epistemological journey” dalam Cater-Steel, A. dan Al-Hakim, L. (ed.), *Information Systems Research Methods, Epistemology, and Applications*, New York : Information Science Reference, hal. 1 – 27.
- Khoo, C., dan Na, J.C. (2006). “Semantic relations in information science” dalam *Annual Review of Information Science and Technology*, no. 40, hal. 157-228.
- Kling, R. dan Scacchi, W. (1982). “The web of computing: computer technology as social organization” dalam *Advances in Computers*, vol 21, hal. 1-90.
- Kling, R. dan Iacono, S. (1994). *Computerization movements and the mobilization of support for computerization*. Diunduh September 2005 dari [www.slis.indiana.edu/faculty/kling/pubs/MOBIL94C.htm](http://www.slis.indiana.edu/faculty/kling/pubs/MOBIL94C.htm)
- Kuhlthau, C.C. (1991), “Inside the search process: information seeking from the users’ perspective” dalam *Journal of the American Society for Information Science*, Vol. 42 No. 5, hal. 361-371.
- \_\_\_\_\_ (1993). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services*, Ablex Publishing Corporation, Norwood, NJ.
- Laksmi (2011). “Mengkonstruksi makna layanan publik di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta” makalah dibawakan di Seminar dan Lokakarya Ilmiah Nasional *Information for Society: Scientific Point of View*, Jakarta, 20-21 Juli 2011.
- Laksmi dan Wijayanti, L. (2012). “Indonesian Library and Information Science research as the social construction process” dalam Spink, A. dan Singh, D. (ed.) *Trends and Research: Asia-Oceania (Library and Information Science, Volume 2)*, Emerald Group Publishing Limited, hal.271-290.
- Liu, X. dan W.B. Croft (2005), “Statistical language modeling for information retrieval” dalam *Annual Review of Information Science and Technology*, Cronin, B. (ed.), vol. 39, Medford, NJ : Information Today Inc, hal. 3-31.
- Malhotra, N. K. dan Birks, D. F. (2003). *Marketing Research: An Applied Approach*, 3rd European edn. Harlow: Prentice-Hall.
- Mansourian, Y.; Ford, N.; Webber, S.; dan Madden, A. (2008). “An integrative model of ‘information visibility’ and ‘information seeking’ on the web” dalam *Program* vol 42 no 4 hal. 402-417.
- Mason, J. (1996). *Qualitative Researching*. London: Sage.
- McCracken, G. D. (1988). *The Long Interview*. London: Sage.
- Mellon, C.A. (1990), *Naturalistic Inquiry for Library Science : methods and applications for research, evaluation, and teaching*, New York : Greenwood Press.
- Michalos, A.C. (1980), “Philosophy of science : historical, social, and value aspects” dalam Durbin, P. T. (ed.), *A Guide to the Culture of Science, Technology, and Medicine*, New York : Free Press, hal. 197 – 281.
- Miles, M. B. dan Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd edn. London: Sage.
- Mitroff, I. I. dan Betz, F. (1972), “Dialectical decision theory: a meta-theory of Decision-Making” dalam *Management Science*, Vol. 19, No. 1, hal. 11-24
- Naggel, E. (1979), *Teleology Revisited and Other Essays in the Philosophy and History of Science*, New York : Columbia University Press.

- Nahl, D. (2007). "A discourse analysis technique for charting the flow of micro-information behavior" dalam *Journal of Documentation* vo 63 no 3 hal. 323-339.
- Natoli, J. (1989), "Librarianship as a human science: theory, method, and application", *Library Research* vol 4 no 2, h. 163-174.
- O'Sullivan, D. (2008). "Geographical information science: agent-based models" dalam *Progress in Human Geography* vol 32 no 4, hal. 541-550.
- Paisley, W. (1990), "Information science as a multidiscipline" dalam *Information Science: the Interdisciplinary Context*, ed. J.M. Pemberton dan A.E. Prentice, New York : Neal-Schumman Publisher, hal. 3-24.
- Parasuraman, A., Grewal, D., dan Krishnan, R. (2004). *Marketing Research*. Boston: Houghton Mifflin.
- Payne, N. dan Thelwall, M. (2009). "A longitudinal analysis of alternative document models" dalam *Aslib Proceedings* vol 61 no. 1 hal.101-116.
- Pendit, P.L. (2000). *The Use Of Information Technology In Public Information Services : An Interpretive Study Of Structural Change Via Technology In The Indonesian Civil Service*, disertasi, tidak diterbitkan, Melbourne : Royal Melbourne Institute of Technology.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*, Depok : JIP-FSUI.
- \_\_\_\_\_ (2009a). "Pengantar editor" dalam *Merajut Makna : Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*, Putu Laxman Pendit (ed.), Jakarta : Cita Karya Karsa Mandiri, hal. 5-13.
- \_\_\_\_\_ (2009b). "Jadi, mau pakai kualitatif, nih?" dalam *Merajut Makna : Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*, Putu Laxman Pendit (ed.), Jakarta : Cita Karya Karsa Mandiri, hal. 20-41.
- \_\_\_\_\_ (2011). "Persoalan Epistemologi dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi" dalam Pendit, P.L d.k.k (editor) *Prosiding Seminar Ilmiah dan Lokakarya Nasional : Information for Society: Scientific Point of View*, PDII-LIPI, Jakarta 20 - 21 Juli 2011, hal. 267-272.
- Pendit, P.L. dan Wijayanti, L. (2009). *Telematika untuk Riset: Sebuah Kajian Informatika Sosial Melalui Pengembangan Komunitas Peneliti Cyber Universitas Indonesia*. Laporan penelitian Riset Unggulan (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Indonesia.
- Pettigrew, K.E. dan McKechnie, L. (2001), "The use of theory in information science research" dalam *Journal of The American Society for Information Science*, vol 52 no. 1, h. 62 - 73.
- Pisanski, J. dan Zumer, M. (2010). "Mental models of the bibliographic universe. Part 1: mental models of descriptions" dalam *Journal of Documentation*, vol. 66 no. 5, hal. 643-667.
- Pitchard, A. (1969), "Statistical bibliography or bibliometrics?" dalam *Journal of Documentation*, vol 25 no. 4, h. 348 – 349.
- Powell, J. E; Alcazar, D.; Hopkins, M.; Olendorf, R.; McMahon, T.M. (2011). "Graphs in libraries: a primer" dalam *Information Technology and Libraries* vol 30 no 4, hal. 157-169.
- Purnomowati, S. dan kawan-kawan (1995). *Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi Tenaga Penelitian dan Pengembangan di Kalangan Industri Strategis*, Jakarta : Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.

- Rao, M.H.S dan Bargerstock, A. (2011). "Exploring the role of standard costing in lean manufacturing enterprises: a structuration theory approach" dalam *Management Accounting Quarterly* Vol 13, No 1, hal. 47-60.
- Reeves, S.; Albert, M.; Kuper, A.; dan Hodges, B.D. (2008). "Why use theories in qualitative research?" dalam *BMJ* 337:a949 diunduh 20 Februari 2012 dari [http://www.allgemeinmedizin.unijena.de/content/education/equip\\_summer\\_school/equip\\_summer\\_school\\_2009/e4090/2008009\\_Reevesetal\\_Whyusetheoriesinqualitativeresearch.pdf](http://www.allgemeinmedizin.unijena.de/content/education/equip_summer_school/equip_summer_school_2009/e4090/2008009_Reevesetal_Whyusetheoriesinqualitativeresearch.pdf). (doi:10.1136/bmj.a94).
- Reisman, A. dan Xiaomei Xu (1994). "Operations research in libraries: a review of 25 years of activity" dalam *Operations Research*, Vol. 42, No. 1, hal. 34-40.
- Rioux, K. (2010). "Metatheory in Library and Information Science: A Nascent Social Justice Approach" dalam *Journal of Education for Library and Information Science*, Vol. 51, No. 1, hal. 9-17.
- Ross, C. (2009). "Reader on top: public libraries, pleasure reading, and models of reading" dalam *Library Trends*, vol. 57 no 4 hal. 632-656.
- Sandstrom, P. (2004). "Anthropological approaches to information systems and behavior" dalam *Bulletin of the American Society for Information Science & Technology*, vol 30, No. 3, hal. 12-16.
- Sandstrom, A.R. dan Sandstrom, P.E (1995). "The use and misuse of anthropological methods in library and information science research" dalam *The Library Quarterly*, Vol. 65, No. 2, hal. 161-199.
- Savolainen, R. (2008) *Everyday Information Practices: A Social Phenomenological Perspective*, London : Scarecrow Press.
- Sawyer, S. (2005). "Social informatics: overview, principles and opportunities" dalam *Bulletin of the American Society for Information Science and Technology*, vol. 31, no. 5, hal. 9-12.
- Shoda, Y. dan Mischel, W. (2006). "Applying meta-theory to achieve generalisability and precision in personality science" dalam *Applied Psychology: An International Review*, Vol. 55 No. 3, hal. 439-452.
- Soesantari, T. (1995). *Sikap Dosen FISIP Universitas Airlangga Terhadap Fasilitas dan Layanan Perpustakaan Universitas Airlangga*, tesis S2, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia.
- Suryati, E. (2009). "Mencari spirit teknologi" dalam *Merajut Makna : Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*, Putu Laxman Pendit (ed.), Jakarta : Cita Karyakarsa Mandiri, hal. 144-161.
- Schultz, D.P dan Schultz S.E. (2005), *Theories of Personality*, ed. 8, Belmont, CA : Thomson Wadsworth.
- Schwandt, T.A. (2001), *Dictionary of Qualitative Inquiry*, 2nd ed. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Strauss, A. dan Corbin, J. (1998), *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Thousand Oaks, CA : Sage Publications.
- Sy, Mohameth.; Ranwez, S.; Montmain, J.; Regnault, A.; Crampes, M. (2011). "User centered and ontology based information retrieval system for life sciences" dalam *BMC Bioinformatics* 13. Suppl 1 : S4.
- Tague-Sutcliffe, J. (1995). *Measuring Information – An Information Services Perspective*, San Diego CA : Academic Press.

- Tomic, T. (2010). "The philosophy of information as an underlying and unifying theory of information science." *Information Research*, 15(4) colis714. [Available at <http://InformationR.net/ir/15-4/colis714.html>]
- Trosow, S.E. (2001), "Standpoint epistemology as an alternative methodology for library and information science" dalam *Library Quarterly*, vol. 71 no. 3, h. 360-382.
- Van Maanen, J. (1979). "Reclaiming qualitative methods for organizational research: Preface" dalam *Administrative Science Quarterly*, Vol 24, hal. 520–526.
- Wang, Z.; Wang, Q.; Wang, D. (2009). "Bayesian network based business information retrieval model" dalam *Knowledge and Information Systems* vol 20 no 1 hal 63-79.
- Weick, K.E. (2012). "Theory." dalam *The Blackwell Encyclopedia of Management*. Cooper, Cary L. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online, diakses 23 February 2012.
- Weissinger, T. (2003). "Competing models of librarianship: do core values make a difference?" dalam *Journal of Academic Librarianship*, vol. 29 no 1, hal. 32-40.
- Wilson, T. D. (1999). "Models in information behaviour research" dalam *Journal of Documentation*, 55(3) 249-270 [diunduh dari <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1999JDoc.html>].
- Wright, C.H. (1978). "Inquiry in science and librarianship" dalam *Journal of Library History* vol 13 no 3, h. 250-255.
- Yadav, S. (2010). "A conceptual model for user-centered quality information retrieval on the World Wide Web" dalam *Journal of Intelligent Information Systems* vol 35 no 1 hal. 91-121.
- Zandonade, T. (2004). "Social epistemology from Jesse Shera to Steve Fuller", dalam *Library Trends*, 52, 4, hal. 810–832.

## Aneka Teori yang digunakan dalam penelitian IP&I

